# KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
# DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR SUKU
# (DI DESA SALUTUBU, KABUPATEN LUWU)

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*

IAIN PALOPO

**Oleh:**

**NURUL AQIDAH**
2001040014

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**
**2024**

# KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
# DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR SUKU
# (DI DESA SALUTUBU, KABUPATEN LUWU)

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*

IAIN PALOPO

**Diajukan oleh:**

**NURUL AQIDAH**
2001040014

**Dosen Pembimbing:**

1. **Dr. Syahruddin, M.HI.**
2. **Jumriani, S.Sos.,M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**
**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Nurul Aqidah |
| NIM | : | 20 0104 0014 |
| Program Studi | : | Komunikasi dan Penyiaran Islam |
| Fakultas | : | Ushuluddin, Adab, dan Dakwah |

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan,

**NURUL AQIDAH**
NIM. 20 0104 0014

# HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Suku (di Desa Salutubu, Kabupaten Luwu)" yang ditulis oleh Nurul Aqidah, NIM 2001040014, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 16 Agustus 2024 M bertepatan dengan 11 Safar 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

**Palopo, 09 September 2024**

**TIM PENGUJI**

| | | |
|---|---|---|
| 1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | ( ) |
| 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji I | ( ) |
| 3. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Penguji II | ( ) |
| 4. Dr. Syahruddin, M.H.I. | Pembimbing I | ( ) |
| 5. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing II | ( ) |

**Mengetahui**

| | |
|---|---|
| a.n Rektor IAIN Palopo<br>Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah | Ketua Program Studi<br>Komunikasi dan Penyiaran Islam |
| **Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.** | **Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.** |
| NIP.19710512 199903 1 002 | NIP. 19891020 201903 2 011 |

## PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اَلِه وَصَحْبِه أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan rasa syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Suku (di Desa Salutubu, Kabupaten Luwu)" setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat serta salam tak lupa pula kita curahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo). Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung selama proses penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. terkhusus kepada yang teristimewa orang tua saya, Bapak Lukman, Bapak Ukkas dan Ibu Roslianti, terimakasih telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan mengasihi serta mendoakan saya sehingga dapat menyelesaikan

perkuliahan yang saya tempuh. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih dengan penuh ketulusan dan keikhlasan kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Jumriani, S.Sos.,M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda, S.I.Kom.,M.I.Kom. selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo.
4. Dr. Syahruddin, M.HI. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa di IAIN Palopo.
5. Dr. Syahruddin, M.HI. selaku dosen pembimbing I dan Jumriani, S,Sos.,M.I.Kom. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku penguji I dan Sapruddin, S.Ag.,M.Sos.I selaku penguji II yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis dalam sidang ujian hasil dan bimbingan perbaikan skripsi.
7. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Aparat Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Warga desa Salutubu yang telah memberikan izin, dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti sebagai bahan penyusunan skripsi dalam melakukan penelitian.
9. Kepada Kakak-kakak dan Teman-teman yang sudah saya anggap sebagai saudara tapi tidak sedarah, terimakasih sudah membantu, menjadi support system dan selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua teman seperjuangan, Mahasiswa/i Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2020 (khususnya kelas A), yang selama ini telah membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga segala bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak bernilai ibadah dan pahala di sisi Allah swt. dan semoga skripsi ini dapat berguna serta bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memperluas pengetahuan dan pemikiran kita di masa yang akan datang, terimakasih.

Palopo, 08 Agustus 2024

**Nurul Aqidah**
NIM. 20 0104 0014

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### *A. Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ṡa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | ẓal | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| **Tanda** | **Nama** | **Huruf Latin** | **Nama** |
|---|---|---|---|
| أَ | *fatḥah* | A | A |
| إِ | *Kasrah* | I | I |
| أُ | *ḍammah* | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَيْ | *fatḥah dan yā'* | ai | a dan i |
| ـَوْ | *fatḥah* dan *wau* | au | a dan u |

Contoh:

**كيف:** *kaifa*

**هول:** *haula*

3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَا \| ـَى | *fatḥah* dan *alif* atau *yā'* | ā | a dan garis di atas |
| ـِي | *kasrah* dan *yā'* | ī | i dan garis di atas |
| ـُو | *ḍammah* dan *wau* | ū | u dan garis di atas |

**مات:** *māta*

**رمي :** *rāmā*

**قيل:** *qīla*

**يموت :** *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'* marbūtah ada dua, yaitu *tā'* marbūtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

**روْضة الاطفال** : *raudah al-atfāl*

**المدينة الفاضلة** *: al-madīnah al-fādilah*

**احكمة** *: al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( □ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

Contoh:

**ربنا:** *rabbanā*

**نجينا:** *najjainā*

**الحق:** *al-haqq*

**نعم:** *nu'ima*

**عدوّ:** *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ـِـيّ maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

**علي**: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

**عربى** : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال *(alif lam ma'rifah)*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah.* Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

**الشمس***: al-syamsu (bukan asy-syamsu)*

**الزلزلة***: al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

**الفلسفة***: al-falsafah*

**البلاد***: al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

**تأمرؤن***: ta'murūna*

**النؤع***: al-nau'*

**شئ***: syai'un*

**امرت***: umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an *(dari al-Qur'ān),* alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslah ah*

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله *dīnullāh* بالله *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah,* diteransliterasi dengan huruf *[t]*.

Contoh:

هم فيْ رحمةالله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps),* dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*
*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

| |
|---|
| Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu a<br>Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu) |
| Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd,<br>Nasr Hāmid Abū) |

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

| | |
|---|---|
| as | = *‘alaihi al-salam* |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l | = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w | = Wafat Tahun |
| QS …/…: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat. |

## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL** ..... **i**
**HALAMAN JUDUL** ..... **ii**
**PRAKATA** ..... **iii**
**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN** ..... **vi**
**DAFTAR ISI** ..... **xiv**
**DAFTAR HADIS** ..... **xvi**
**DAFTAR TABEL** ..... **xvii**
**DAFTAR GAMBAR** ..... **xviii**
**DAFTAR AYAT** ..... **ix**
**ABSTRAK** ..... **xx**
**ABSTRACT** ..... **xxi**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Batasan Masalah ..... 9
C. Rumusan Masalah ..... 9
D. Tujuan Penelitian ..... 10
E. Manfaat Peneletian ..... 10
**BAB II KAJIAN TEORI** ..... **11**
A. Penelitian terdahulu yang relevan ..... 11
B. Deskripsi Teori ..... 14
1. Komunikasi Antar Budaya ..... 14
2. Kerukunan Antar Suku ..... 26
C. Kerangka Pikir ..... 34
**BAB III METODE PENELITIAN** ..... **35**
A. Jenis dan Pendekatan Peneletian ..... 35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 35
C. Sumber Data ..... 36
D. Defenisi Istilah ..... 37
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 38
F. Teknik Analisis Data ..... 40

**BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....41**
A. Deskripsi Data .....41
1. Gambaran Umum desa Salutubu ..... 41
2. Visi dan Misi Desa Salutubu ..... 43
B. Analisis Data.....44
1. Bentuk Komunikasi Antarbudaya yang Terjalin antar Suku di Desa Salutubu .....45
2. Faktor Pendukung Terbangunnya Kerukunan antar Suku di Desa Salutubu .....53
**BAB V PENUTUP.....63**
A. Kesimpulan .....63
B. Saran .....63
**DAFTAR PUSTAKA.....65**

## DAFTAR HADIS

Hadis Riwayat Ahmad tentang Keberagaman .....3

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tahapan Penyelesaian Skripsi ..... 38
Tabel 4.1 Batas-batas Desa Salutubu ..... 44
Tabel 4.2 Kondisi Masyarakat Salutubu dari Segi Agama Mayoritas Islam dengan Berbagai Suku ..... 44
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana yang di Miliki Desa Salutubu ..... 44
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Salutubu ..... 44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir ..... 36

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS Al-Hujurat/13:49 ..... 3
Kutipan Ayat QS An-Nahl/125:16
Kutipan Ayat Q.S. Al-Hujurat/11:49
Kutipan Ayat Q.S. Al-Baqarah/256:2
Kutipan Ayat QS Al-Ma'idah/2:5 ..... 55
Kutipan Ayat QS Al-Hujurat/12:49

# ABSTRAK

**NURUL AQIDAH, 2024.** "*Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Suku (di Desa Salutubu, Kabupaten Luwu)"*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, A dab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, dibimbing oleh Syahruddin dan Jumriani.

Skripsi ini membahas tentang komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar suku (di desa Salutubu, kabupaten Luwu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Bentuk Komunikasi Antarbudaya yang Terjalin Antar Suku Di Desa Salutubu; untuk mengetahui Apa Faktor Pendukung Terbangunnya Kerukunan Antar Suku Di Desa Salutubu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, subjeknya adalah masyarakat desa Salutubu objeknya adalah beberapa Masyarakat beserta tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah desa Salutubu. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu direduksi kemudian disajikan dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yang terjalin antar suku di desa Salutubu ada dua yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok sedangkan faktor pendukung terbangunnya kerukunan antar suku di Desa Salutubu yaitu saling menghormati, kebebasan beragama, saling tolong menolong dan berprasangka baik. Implikasi dari penlitian ini diharapkan kepada warga desa Salutubu agar tetap memelihara kerukunan antar suku maupun antarbudaya sehingga menjadi desa yang aman, tentram dan damai.

**Kata Kunci**: Komunikasi Masyarakat, Budaya, Suku, Kerukunan

## ABSTRACT

**NURUL AQIDAH, 2024.** *"Intercultural Communication in Establishing Harmony Between Tribes (in Salutubu Village, Luwu Regency)"*. Thesis of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Palopo State Islamic Institute, supervised by Syahruddin and Jumriani.

This thesis discusses intercultural communication in establishing harmony between tribes (in Salutubu Village, Luwu Regency). This study aims to determine the form of intercultural communication that is established between tribes in Salutubu Village; to find out what supporting factors are in establishing harmony between tribes in Salutubu Village. This type of research is descriptive qualitative research, the subjects are the people of Salutubu Village, the objects are several communities along with religious leaders, traditional leaders and the Salutubu village government. Data were obtained from the results of observations, interviews and documentation, then the data was analyzed using three stages, namely reduced, then presented and finally drawing conclusions. The results of this study indicate that there are two forms of intercultural communication that exist between tribes in Salutubu Village, namely interpersonal communication and group communication, while the supporting factors for building harmony between tribes in Salutubu Village are mutual respect, freedom of religion, helping each other and having good intentions. The implications of this study are expected for the residents of Salutubu Village to continue to maintain harmony between tribes and cultures so that it becomes a safe, peaceful and peaceful village.



**Keywords**: Community Communication, Culture, Tribes, Harmony

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki warisan kebudayaan yang panjang, membentang dari Sabang hingga Merauke, yang dikenal sebagai Nusantara. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia terdiri dari banyak jenis, seperti agama dan bahasa, yang mempunyai budayanya masing-masing. Dengan adanya keberagaman tersebut maka bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakat yang majemuk.[1] Semua ini dapat dilihat dirutinitas setiap hari dalam warga negara Indonesia seperti, upacara keagamaan, adat-istiadat, rumah tradisional, pakaian adat, vokalisasi, tarian, instrumen musik, makanan khas dan masih banyak lagi jenis-jenis budaya yang ada di Indonesia.

Konsep tentang budaya Indonesia didasarkan pada nilai yang telah diakui, dilaksanakan, kemudian disikapi oleh masyarakat Indonesia secara bersama-sama.[2] Melestarikan budaya tersebut merupakan tugas warga negara Indonesia yang membantu menjaga agar semua keragaman tersebut bisa tetap ada tanpa harus ada konflik yang terjadi. Salah satu upaya untuk mempertahankan persatuan dan keharmonisan bangsa yaitu kita harus kenal satu sama lain, mengerti, lalu meyesuaikan antara budaya yang berbeda. Pada dasarnya rakyat dikatakan harmonis apabila masing-masing dari kelompok penduduk itu

[1] Dewi Chandra Hazani, "Urgensitas Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Hubungan Inklusif Masyarakat di kota Makassar" *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 3, no.2 (April 2023): 343, https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin/article/view/1525/1251

[2] Ramdana, Jeanny Maria Fatimah, Muhammad Farid," Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo)," *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwa* 12, no.1(2022): 2,https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/2110

merasakan keamanan, ketenangan, kedamaian, dan menghormati satu sama lain kemudian saling menjaga perselisihan antar agama dan budaya yang dianut. Tidak ada yang lebih penting daripada perbedaan dalam hidup bermasyarakat, seperti perbedaan antarbudaya, agama, bentuk fisik, warna kulit, dan cara berkomunikasi. Dalam situasi ini, untuk menjaga keharmonisan antar individu dan budaya, penerapan interaksi sosial dan komunikasi sangatlah penting digunakan.[3] Keharmonisan dalam hubungan, terutama hubungan antarbudaya, tentunya akan memungkinkan masyarakat dari berbagai budaya hidup berdampingan dengan baik tanpa adanya konflik.

Keanekaragaman budaya yang tersedia di Indonesia tentunya mempunyai keuntungan yang terkandung di dalamnya lalu menganggap sebagai nilai utama dan digunakan sebagai referensi untuk pembangunan Indonseia. Di antara nilai-nilai tersebut adalah, beriman, bertaqwa, terhormat, benar, setia kepada teman, harmonisasi, kerukunana, kedisiplinan, nilai diri, tenggang rasa, ramah, kompetisi, ikhtiar, bersama-sama, dan kreativitas.[4] Nilai-nilai ini diakui sebagai puncak kebudayaan regional, serta karakteristik kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang berbeda-beda.

Keberagaman suku, agama, budaya dan lain-lain tentunya memiliki sifat atau ciri khas tersendiri, semua itu tercipta agar masyarakat bisa saling

[3] Rizky Wulandari, Muhammad Luthfi,"Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa di Lingkungan Ix Kelurahan Mabar Hilir", Jurnal Network Media 5, No.1(Februari 2022), 52: Https://Ojs.Stiami.Ac.Id/Index.Php/Lugas/Article/View/414/256

[4] Ramdana, Jeanny Maria Fatimah, Muhammad Farid," Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo)," *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwa 12, no.1(2022):2-3,* https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/2110

mempelajari antara budaya satu dan budaya yang lainnya, sehingga masyarakat juga bisa membuat hubungan baru, seperti yang dikatakan Allah Swt. dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13:49 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

> Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.[5]

Surah di atas menjelaskan tentang alasan mengapa Allah swt. menciptakan orang-orang berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar menjadikan perbedaan yang ada sebagai jalan untuk kenal satu sama lain, mengerti dan menganggap budaya satu dengan budaya lainnya. Keberagaman bangsa, suku, warna kulit, ras dan lainnya bukan tolak ukur manusia dikatakan baik atau buruk namun yang menjadi tolak ukur kebaikan atau buruknya seseorang adalah ketakwaannya sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis oleh Rasulullah saw. berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبَلَّغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه أحمد).

[5] Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya. (Palopo: Balandai2023). 517

Artinya:

> “Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Jurairi dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam dan bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam telah menyampaikan”. (HR. Ahmad).[6]

Hadis di atas muncul disebabkan oleh sebuah kisah seorang laki-laki berkulit hitam bernama Aslam. Dia adalah seorang penggembala seorang Yahudi yang menggembalakan domba-dombanya. Diantara hadis ini adalah yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Yassar, bahwa seorang penggembala berkulit hitam mendatangi Rasulullah saw. ketika Rasulullah sedang mengepung beberapa benteng Khaybar. Dan bersama laki-laki tersebut domba-domba di mana dia adalah seorang pekerja bagi seorang Yahudi, lalu dia berkata: Wahai Rasulullah, tawarkan padaku Islam. Maka Rasulullah saw. menawarkannya kepadanya dan kemudian dia masuk Islam. Rasulullah saw. tidak meremehkan siapa pun yang mengajaknya masuk Islam, lalu dia menawarkannya kepadanya, dan orang yang berkulit hitam tersebut berkata: Saya adalah pekerja untuk pemilik domba ini. Domba ini adalah amanah bagi saya, lalu apa yang harus saya lakukan dengannya? kemudian Rasulullah saw. berkata: “Pukullah wajah domba tersebut, maka mereka akan kembali kepada Tuannya.” Maka orang berkulit hitam itu bangkit dan mengambil segenggam tanah, melemparkannya kewajah domba-

[6] Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab. Baaqiy musnadu al-Ansha r, Juz 5, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 411.

domba tersebut dan berkata: “Kembalilah kepada tuanmu, karena demi Allah aku tidak akan membersamaimu.” Maka domba-domba itu kembali bersama-sama seolah-olah ada yang mengantar mereka, sampai mereka masuk ke dalam benteng, lalu Dia maju ke benteng itu untuk berperang bersama kaum muslimin, namun sebuah batu menghantamnya dan membunuhnya, dia seorang muslim namun belum pernah shalat, maka Rasulullah membawanya, dan dia ditempatkan di belakangnya, dan jasadnya ditutupi dengan selendang miliknya kemudian Rasulullah saw. bersama beberapa sahabat menoleh kepadanya, kemudian segera berpaling, Kemudian para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, kenapa Engkau berpaling darinya. Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya bersamanya seorang bidadari cantik.”[7] Siapa sangka seorang penggembala domba-domba Yahudi itu ternyata diakhir hidupnya ia masuk ke agama Islam dan mendapatkan tempat peristirahatan terakhir yang sangat mulia.

Dari asbabul wurud diturunkannya hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai keragaman, baik suku, budaya, ras, etnis warna kulit dan lain sebagainya tentu memiliki tujuan dan arti tersendiri. Namun dibalik perbedaan itu semua manusia sama saja dimata Allah yang membedakan hanya ketakwaannya saja, semakin bertakwa manusia maka semakin baik pula di mata Allah Swt.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Karena mereka saling bergantung untuk mencapai kebutuhan hidup, manusia selalu terlibat dalam proses komunikasi baik pribadi antar pribadi

[7]Asad al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahaba 1/103-104

maupun pribadi dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang yang tidak setuju yaitu orang-orang dari berbagai budaya dan agama berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi.[8] Sadar atau tidak sadar manusia banyak berkomunikasi dengan orang dari berbagai ras, kelompok, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi tidak menjadikannya sebuah hambatan dalam melakukan komunikasi.

Untuk menjaga keseimbangan dalam berinteraksi dengan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda, tentunya diperlukan pola komunikasi yang efektif. Komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator ke komunikan sehingga pesan dapat disampaikan dan dipahami dengan mudah.[9] Komunikasi dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. Istilah komunikasi biasa mencakup verbal dan non-verbal. Pengalaman baru selalu datang saat berinteraksi atau berbicara dengan orang-orang dari berbagai suku dan budaya. Faktanya, komunikasi sangat penting untuk individu dan masyarakat secara keseluruhan.[10] Komunikasi di abad modern ini sangat meningkat khususnya pada kemampuan berbicara sesama individu yang saat ini tidak lagi memikirkan ruang dan masa untuk berkomunikasi karena adanya media sosial. Komunikasi yang efektif akan memberikan efek yang

[8] Dewi Chandra Hazani, "Urgensitas Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Hubungan Inklusif Masyarakat di kota Makassar" *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 3, no.2 (April 2023): 343, https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin/article/view/1525/1251

[9] Adelia Puspa Dini (2022) "Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara" *skripsi* Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup : 2

[10] Rizky Wulandari dan Muhammad Luthfi, "Pola Komunikasi Antarbudaya dalam menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir" *Jurnal*

baik pada kehidupan bermasyarakat jika komunikasi yang disampaikan atau diberikan baik dan benar bagi si pemberi pesan (Komunikator) maupun si penerima pesan (Komunikan).

Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi komunikatif manusia termasuk proses pengiriman, penerimaan, dan pemrosesan pesan. Pentingnya komunikasi dilatarbelakangi oleh tiga alasan. *Pertama* keinginan manusia untuk mengontrol lingkungan. Manusia bisa mengetahui peristiwa yang terjadi dan mengembangkan pengetahuannya lewat berkomunikasi dengan manusia yang lain. *Kedua* manusia bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. *Ketiga* manusia dapat melakukan modifikasi warisan sosial budaya apalagi komunikasi dalam menjalin kerukunan antar suku.[11] Ilmu komunikasi yang tidak diaplikasikan dengan baik dapat menimbulkan konflik antarbudaya karena komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Keberadaan suku, budaya dan agama dalam satu wilayah dan tetap terjalin hubungan sosial yang harmonis menjadi suatu kejadian yang menarik apalagi jika keberagaman tersebut sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Provinsi Sulawesi Selatan yang dikenal dengan keberagam sukunya seperti suku Makassar, suku Bugis, suku Toraja, suku Mandar, suku Massenrempulu, suku Konjo Pegunungan, suku Konjo Pesisir, dan suku Bentong yang membuat Sulawesi

[11] Asep Dadang Abdullah, *et.al*, *Komunikasi Antarbudaya: Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur*, edisi 1(Pekalongan, Penerbit NEM: 2023),7-8

Selatan mempunyai daerah dengan ciri khas tersendiri.[12] Salutubu adalah salah satu wilayah dengan kondisi seperti itu. Desa ini terletak di Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, dengan 4 dusun yaitu, dusun Borai, Sanrekomai, Tobakkun, dan Lummi yang berjumlah sekitar 2.141 warga.[13] Masyarakatnya terdiri dari beberapa suku yaitu suku Luwu, suku Bugis, suku Makassar, suku Toraja dan juga suku Jawa. Meski demikian, masyarakat setempat masih terlihat harmonis atau rukun. Adapun beberapa alasan kelima suku ini berada di Salutubu, yaitu mayoritas di desa tersebut adalah suku Luwu yang merupakan warga asli setempat, lalu suku Bugis-Makassar yang ada di Salutubu merupakan sebagian penduduk asli dan sebagian lainnya merupakan pendatang melalui proses perdagangan sehingga mereka menikah dengan warga setempat yang membuat mereka berdomisili di Salutubu, kemudian suku Toraja menetap di Salutubu karena mereka mencari tempat yang baru untuk membuka lahan agar bisa bercocok tanam. Adapun Suku Jawa yang ada di Salutubu merupakan pendatang yang berprofesi sebagai pembuat meubel dan pada zaman tahun 60an mereka datang lalu menikah dengan warga setempat sehingga beranak cucu yang mengharuskan warga suku jawa tersebut harus menetap di Salutubu . Keberadaan kelima suku ini tidak membuat masyarakat setempat risih, bahkan masyarakat lebih senang karena keberagaman sukunya.

Kerukunan antar masyarakat di Desa Salutubu sangat terlihat disaat perayaan hari-hari besar masing-masing suku. Seperti Lebaran Idhul Fitri,

[12] M. Kumparan.com, "mengenal suku-suku dan Masyarakat adat di Sulawesi selatan", 17 Januari 2024,https://kumparan.com/berita-terkini/mengenal-suku-suku-dan-masyarakat-adat-di-sulawesi-selatan-21z0WKuiuIY, Diakses pada tanggal 6 Maret 2024.

[13] Sumber data database desa Salutubu tahun 2023

Lebaran Ketupat, dan Lebaran Idhul Adha yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam, kemudian masyarakat yang bersuku Toraja (beragama Kristen) juga ikut dalam perayaan tersebut. Begitupun sebaliknya, Jika masyarakat yang bersuku Toraja (Non Muslim) dalam perayaan Natal dan Tahun Baru, tentunya masyarakat yang beragama Islam ikut membantu menyiapkan sesuatu. Tak lepas dari perayaan 17 Agustus 1945, seluruh masyarakat begitu antusias untuk mengikuti lomba yang diadakan oleh Pemerintah setempat. Hidup dengan cara membaur dengan suku lain ialah kondisi masyarakat untuk mempertahankan gaya hidup yang multikultural.

Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki komunikasi antarbudaya di Desa Salutubu, yang terletak di Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Penelitian ini diberi judul "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar Suku di Desa Salutubu."

**B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti membatasi fokus penelitian mereka pada komunikasi antarbudaya yang terjadi di Desa Salutubu untuk menciptakan atau membangun kerukunan antar suku.

**C. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya yang terjalin antar suku di Desa Salutubu?

2. Apa faktor pendukung terbangunnya kerukunan antar suku di Desa Salutubu?

**D. Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya yang terjalin antar suku di Desa Salutubu.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung terbangunnya kerukunan antar suku di Desa Salutubu.

**E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ilmu komunikasi melalui komunikasi antarbudaya dan menjalin kerukunan antar suku di Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat yang ada di Desa Salutubu, untuk mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat dan upaya untuk meningkatkan kerukunannya.

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Penelitian Terdahulu yang Relavan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

1. Penelitian yang ditulis oleh Adelia Puspa Dini pada tahun 2022 dengan judul "Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara".[1] Penelitian menggunakan bentuk komunikasi personal dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang cara umat beragama di Desa Batu Dewa, Kecamatan Curup Utara berkomunikasi, yang dimana bentuk komunikasi yang digunakan disini ialah komunikasi personal dan komunikasi kelompok. Peneliti juga membahas faktor pendukung dan penghambat kerukunan di Desa Batu Dewa, yang di antara faktor pendukungnya adalah toleransi, pemahaman satu sama lain, dan bantuan satu sama lain. Adapun faktor penghambat kerukunan, di sisi lain adalah prasangka sosial dan sikap mudah curiga.

   Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa persamaan dalam jenis penelitian terletak pada fakta bahwa keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, kemudian fokus penelitian sama-sama

[1] Adelia Puspa Dini (2022) ”Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara” *skripsi* Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

berfokus pada bentuk komunikasi yang digunakan dan faktor pendukung terbangunnya kerukunan antar suku yang ada di daerah tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yang di mana penelitian sebelumnya melihat komunikasi antarumat beragama, sedangkan penelitian saat ini melihat komunikasi antarbudaya.

2. Penelitian tahun 2018 oleh Erlinda Minxsetiani dengan judul "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan".[2] Studi ini melakukan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk menjaga kerukunan antarumat beragama suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji, komunikasi secara langsung (secara pribadi) digunakan untuk mencegah masalah yang akan muncul pada masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya. Kemudian, dalam proses musyawarah suku untuk memecahkan masalah, bentuk komunikasi yang digunakan juga adalah komunikasi kelompok. Adapun faktor-faktor yang membangun kerukunan antarumat beragama suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno adalah toleransi, tolong menolong, dan saling memahami satu sama lain.

Berdasarkan temuan di atas, jelas bahwa objek penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya dan jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Adapun perbedaan penelitian terdapat pada sukunya, yang

[2] Erlinda Minxsetiani (2018) "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan" *skripsi* Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung

di mana penelitian terdahulu hanya meneliti tentang suku Jawa dan suku Bali sedangkan penelitian saat ini akan meneliti 3 suku yaitu suku Jawa, Bugis dan Toraja.

3. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Novita Sari dengan judul "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan Antarumat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus".[3] Penelitian ini menerapkan metodologi penelitian kualitatif yang dirancang dengan desain deskriptif, yang dimana dalam hasil penelitiannya di Desa Pekon Ampai, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus, membahas cara-cara komunikasi antarbudaya dapat membantu kerukunan suku Lampung dan Cina. Peneliti juga membahas faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kerukunan antar suku umat beragama selain membahas jenis komunikasi. Faktor-faktor yang mendukungnya termasuk toleransi, empati, pengakuan hak setiap orang, saling memahami, dan tidak memaksakan keyakinan pribadi Anda kepada orang lain. Kemudian faktor-faktor yang menghambatnya termasuk prasangka sosial dan sikap mudah curiga.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang sama adalah komunikasi antarbudaya, dan metode penelitian yang sama adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada sasaran penelitiannya yaitu, penelitian terdahulu

[3] Novita Sari (2020) "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar Umat Ber agama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*" skripsi* Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

meneliti suku Lampung dan Cina terkait dengan Agama sedangkan penelitian ini meneliti tiga suku yaitu suku Toraja, suku Jawa dan suku Bugis terkait dengan kebudayaannya.

## B. Deskripsi Teori

1. Komunikasi Antarbudaya

   a. Komunikasi

      Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, dari kata "*communi*s", yang berarti "sama" atau "sama artinya." Hubungan antara orang-orang yang sedang berkomunikasi bersifat komunikatif ketika mereka saling memahami apa yang dikomunikasikan atau disampaikan. Hal ini tak lepas bahwa dalam komunikasi penyebaran pernyataan ataupun informasi kepada seseorang dapat melalui tingkahlaku seseorang, lambang, dan tanda.[4] Komunikasi juga berarti berbagi ide dengan orang lain dengan berbicara, menulis, atau berkorespondensi. Dalam pengertian lain yang dikemukakan oleh Michael Motlay, komunikasi hanya terjadi apabila pesan dengan sengaja diarahkan kepada orang lain lalu diterima oleh orang yang dimaksud. Pendapat tersebut mengarahkan kita bahwa komunikasi merupakan interaksi seseorang dalam menyampaikan dan menerima pesan yangdilakukan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan media dalam memperoleh umpan balik (*feedback*) dari pertukaran informasi yang mereka lakukan. Pendapat lain dikemukakan oleh Everett M. Rogers yang

[4] Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Aktivitas dalam Komunikasi" *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, No. 1 (April 2017): 91. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253

mendefinisikan komunikasi sebagai pengalihan gagasan yang bersumber dari pemberi kepada penerima baik individu maupun banyak orang yang bertujuan untuk mengubah tingkahlaku penerima.[5] Dengan itu komunikasi adalah proses pertukaran pesan dan pemahaman informasi antara dua pihak atau lebih. Pada dasarnya, berkomunikasi adalah menyebarkan informasi, pendapat, harapan, dan juga keinginan, biasanya merupakan bentuk pikiran atau gagasan dari pembaca dan pendengarnya.

Lebih lanjut dalam sosiologi berpandangan bahwa komunikasi merupakan upaya menerangkan perlakuan individu berupa pembivaraan, sikap, perasaan maupun pengetahuan terhadap informasi yang diterima atau terjadi yang mampu memberikan respon berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Disamping itu, terdapat tiga aspek penting yang tak lepas dalam proses komunikasi yaitu sumber informasi, saluran dan penerima informasi.[6] Selain itu dari segi bentuk komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dalam bentuk verbal berupa kata-kata, sedangkan nonverbal berupa gerakan tubuh atau bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Dalam penerapannya tergantung isi pesan dan lawan bicara.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari

---

[5] Rizky Wulandari dan Muhammad Luthfi, "Pola Komunikasi Antarbudaya dalam menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir" *Jurnal Network Media* 5, No.1 (Februari 2022): 43.https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php /junetmedia/article/view/1828

[6] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,* cetakan 1( Jakarta: Kencana 2006), 57

komunikator atau pemberi pesan kepada komunikan atau penerima pesan dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga komunikasi yang terjadi tidak sia-sia.

Proses komunikasi yang dilakukan dalam lapisan masyarakat memiliki keterkaitan dengan aspek sosial dan budaya yang berlaku dalam struktur atau lapisan masyarakat tersebut, selain itu dipengaruhi pula oleh khalayak secara individu maupun kelompok. Sedangkan bentuk komunikasi atau wujud komunikasi ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, cara yang di tempuh, tujuan komunikasi, ruang lingkup pelaku komunikasi, saluran atau media yang digunakan dan isi pesan yang disampaikan.[7] Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi menjadi peran penting, dalam mewujudkan komunikasi yang efektif tidak lepas dari kemahiran komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan agar jelas dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan membantu membangun hubungan yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan, mengatasi masalah yang ada, dan mencegah adanya kesalahpahaman..

Komunikasi berdasarkan jenisnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

1) Komunikasi Verbal

Menurut Nurudin bentuk komunikasi yang dilakukan menggunakan kata-kata secara lisan maupun tulisan dikatakan sebagai komunikasi verbal. Secara umum bentuk komunikasi yang paling sering

[7] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, cetakan 1(Jakarta: Kencana 2006), 67

digunakan seseorang dalam berinteraksi yaitu komunikasi verbal.[8] Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa yang berbentuk ucapan atau kata-kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga mengandung sebuah arti. Diantara banyaknya fungsi bahasa, terdapat fungsi yang sangat penting dalam berkomunikasi yaitu, untuk membina hubungan yang baik antara sesama manusia, untuk mempelajari dunia sekitar, dan membangun hubungan yang dapat menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan sehari-hari sesama manusia.[9] Beragam cara dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran atau gagasan, dan pengalaman yang dirasakan kepada orang lain. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan komunikasi vernbal ini adalah konteks atau isi pembahasan yang sedang dibahas atau disampaikan.

2) Komunikasi Nonverbal

Menurut Suranto, Komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan melalui bahasa isyarat gerak tubuh dan gambar atau sinyal nonverbal. Simbol verbal seperti kata-kata tidak digunakan dalam komunikasi nonverbal, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam kehidupan nyata, berkomunikasi secara nonverbal lebih sering dilakukan daripada secara verbal. Komunikasi nonverbal dilakukan melalui kode-kode

[8] Mochammad Rizak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah konflik antar Kelompok Agama" *Islamic Comunication Journal* 3, No. 1 (Januari-Juni 2018): 90. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2680

[9] Hafied Cangara *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Edisi 5, (Depok: PT RAJAGRAFINDO, 2021), 125

*presentasional.*[10] Adapun contoh komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, bahasa tubuh, sentuhan, tatapan mata, penampilan, kedekatan jarak, bahkan anggukan kepala untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Studi yang dilakukan Albert Mahrabian, menyimpulkan ditemukan bahwa hanya 7% dari kepercayaan yang muncul dari diskusi orang berasal dari kata-kata yang diucapkan, 38% dari suara vokal, dan 55% dari ekspresi wajah. Isyarat nonverbal sering kali membuat orang lain memikirkan sesuatu ketika ada ketidaksesuaian antara kata-kata dan tindakan seseorang.[11] Bentuk komunikasi nonverbal sebagai teknik yang berguna untuk pendekatan persuasi, selain itu juga sebagai alat untuk membantu menyusun dialog. Sehingga komunikasi ini kerap digunakan untuk mengelola dan memengaruhi sikap, perkataan, dan gagasan seseorang.

Dikutip dari buku yang ditulis oleh Rulli Nasrullah, Little Jhon Little Jhon mengamati bahwa, secara umum, komunikasi terjadi pada setidaknya empat tingkatan. Pertama, komunikasi interpersonal adalah segala bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam situasi tertentu dan melibatkan interaksi tatap muka. Kedua, komunikasi kelompok mengacu pada percakapan yang terjadi dalam kelompok kecil, misalnya rapat, seminar, dan sejenisnya, antara beberapa individu. Ketiga, komunikasi organisasi mencakup berbagai elemen seperti struktur fungsional organisasi,

---

[10] Mochammad Rizak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah akonflik antar Kelompok Agama" *Islamic Comunication Journal* 3, Nomor 1 (Januari-Juni 2018): 91. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2680

[11] Hafied Cangara *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Edisi 5, (Depok: PT RAJAGRAFINDO, 2021), 129

interaksi manusia (sebagai anggota masyarakat), prosedur komunikasi organisasi, dan budaya organisasi. Keempat, komunikasi massa digambarkan sebagai penyebaran pesan yang berkelanjutan serta paling banyak dimiliki orang dalam masyarakat industri, diproduksi dan disebarkan melalui lembaga dan teknologi.[12] Komunikasi massa juga merupakan komunikasi yang ditujukan kepada Masyarakat umum. Jenis komunikasi ini dalam menyampaikan pesan secara terbuka kepada publik dapat menggunakan beragam alat atau media komunikasi.

Penggunaan kode nonverbal dalam komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu, mengungkapkan perasaan yang tidak bisa tersampaikan dalam bentuk kata-kata, mempercayai ucapan lawan bicara sebagai media untuk mengekspresikan diri, dan sebagai pelengkap dari ucapan yang telah diungkapkan sebelumnya menggunakan komunikasi nonverbal mempengaruhi maknanya. Sistem sosial budaya memegang peran penting terhadap makna komunikasi nonverbal yang digunakan masyarakat.[13] Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, karena tanpa berbicara kita sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain.

b. Budaya

Budaya merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, karena budaya memberikan berbagai dampak dalam kehidupan. Budaya mengajarkan orang bagaimana cara menghadapi kehidupan dan beradaptasi

[12] Rulli Nasrullah *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Saber* edisi 3 (Jakarta: KENCANA, 2018). 10-12

[13] Hafied Cangara *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Edisi 5, (Depok: PT RAJAGRAFINDO, 2021), 130

dengan lingkungan sehingga mereka bisa berperan dalam lingkungannya. Budaya sama halnya dengan nilai-nilai kepercayaan, cara berpikir, sikap hidup, dan cara pandang tentang dunia yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Dikutip dari buku yang ditulis oleh Berta Sri Eko, Clifford Geertz mengatakan bahwa budaya adalah suatu pola makna yang terwujud dalam simbol-simbol secara historis disebarkan, sistem gagasan yang diwariskan dalam bentuk simbol yang dikomunikasikan oleh manusia, serta melestarikan atau mengembangkan kelompok pengetahuan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.[14]

Kesimpulannya, budaya dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang berkelanjutan yang ditransmisikan ke generasi berikutnya melalui komunikasi. Di sinilah peran komunikasi sebagai sarana untuk mempromosikan adat istiadat dan nilai-nilai budaya berperan.[15] Budaya adalah cara hidup yang mapan yang dibagikan dan dikembangkan oleh suatu komunitas, dan diwarisi oleh generasi berikutnya.

Dikutip dari buku yang ditulis oleh Bertha Sri Eko, Hendar Putranto Veronica, menurut Samovar dkk, unsur-unsur penting dalam budaya yang memengaruhi makna-makna dalam kehidupan sosial adalah keyakinan, nilai, dan sikap. Keyakinan disebut sebagai gagasan mengenai sifat suatu barang atau peristiwa yang bersifat subjektif dan dipegang secara individual.

---

[14] Bertha Sri Eko et al., *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmoisan Relasi antar Etnis dan Agama*, edisi 1 (Ponorogo, WADE GROUP 2020), 1

[15] Novita Sari, "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar Umat Beragam a Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*" skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, (2020): 23

Nilai-nilai adalah hal-hal termasuk moral, etika, dan estetika, yang kita junjung tinggi dalam hidup. Kita mengadopsi sikap tertentu-kecenderungan yang dipelajari untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap situasi, orang, benda, atau orientasi berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai kita. Keyakinan dan nilai yang ditanamkan secara budaya memberikan pengaruh yang kuat pada pemebentukan sikap.[16] Bahasa, sistem politik, adat istiadat, sistem agama, pakaian, dan karya seni hanyalah beberapa komponen yang membentuk budaya.

Terlepas dari kenyataan bahwa budaya dalam peradaban sangat bervariasi satu sama lain, semua budaya memiliki ciri-ciri mendasar tertentu, yang menyatukan semua budaya adalah esensi yang melekat. Adapun yang menjadi hakikat kebudayaan ialah : Perilaku manusia adalah bagaimana budaya diekspresikan dan disalurkan; budaya mendahului kemunculan suatu generasi dan akan bertahan hingga usia generasi tersebut berakhir; manusia bergantung pada budaya untuk mengekspresikan perilakunya; budaya terdiri dari norma-norma yang menentukan kewajiban, perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, serta tindakan yang diperbolehkan dan dilarang.[17] Budaya adalah warisan dari generasi sebelumnya yang terus dijaga oleh masyarakat.

.

[16] Bertha Sri Eko et al., *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmoisan Relasi antar Etnis dan Agama*, edisi 1 (Ponorogo, WADE GROUP 2020), 2

[17] Soerjono Soekanto dan Budi Sulystiyowati *sosiologi suatu Pengantar* Cetakan 48 (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA,2017),157

Komunikasi antarbudaya memiliki banyak istilah yang beragam namun komunikasi ini paling sering juga komunikasi lintas budaya. Karena subjek kajiannya mencakup lebih dari sekadar komunikasi antara dua kelompok ras atau etnis, maka komunikasi antarbudaya memiliki jangkauan yang lebih luas daripada komunikasi antar-etnis atau antar-ras. Komunikasi antarbudaya bersifat pribadi dan informal, berbeda dengan komunikasi internasional mempelajari komunikasi antarbangsa melalui saluran-saluran formal dan media massa.[18]

Secara umum komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antar pihak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda seperti suku, ras, etnik, kelompok, dan sebagainya. Komunikasi antarbudaya yaitu pembicaraan atau pertukaan pesan yang dilakukan antar dua orang atau lebih yang berasal dari kebudayaan atau suku yang berbeda baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal. yang menghasilkan hasil atau dampak tertentu.[19] Komunikasi antarbudaya terjadi ketika seseorang peneliti membandingkan atau membedakan pola komunikasi budaya yang berbeda dan mendeskripsikan tipe komunikasi antar budaya yang ada.[20] Perbedaan bahasa, norma atau aturan terkadang menjadi penghambat yang kerap dihadapi oleh seseorang dalam melakukan komunikasi antar budaya.

---

[18] Ade Tuti Turistiati dan Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia berbeda budaya*, edisi 1(Purwokerto: CV. ZT CORPORA, 2021) 3.

[19] Ade Tuti Turistiati dan Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia berbeda budaya*, edisi 1(Purwokerto: CV. ZT CORPORA, 2021) 4.

[20] Alo liliweri *Komunikasi Antar Budaya Definisi Dan Model* Edisi 1, (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2021), 10

Alo Liliweri mengemukakan dalam sebuah buku yang berjudul makna budaya dalam komunikasi antarbudaya bahwa pembicaraan antara beberapa orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda disebut sebagai komunikasi antar budaya. Memang benar bahwasanya kenyataan menunjukkan lebih banyak masalah dalam komunikasi antarbudaya dan komunikasi lintas budaya daripada komunikasi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama. Setiap peserta komunikasi dapat menafsirkan ucapan dan tulisan orang lain sesuai dengan konvensi dan harapan budaya sendiri. Jika konvensi budaya pembicara sangat berbeda, maka akan terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan gagalnya komunikasi.

Komunikasi antarbudaya mengamati bagaimana orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi satu sama lain, dengan cara yang serupa dan berbeda diantara mereka, dan bagaimana mereka berusaha untuk berkomunikasi melintasi budaya mereka. Melalui komunikasi lintas budaya, kita bisa menciptakan, memahami, dan mentranformasi budaya, termasuk budaya sebagai identitas sehingga komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang dengan identitas budaya yang berbeda.[21] Komunikasi yang terjalin antara manusia yang berbeda budaya mungkin saja membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi yang terjadi agar tidak terjadi konflik atau ketersinggungan antar masyarakat tersebut. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh masyarakat.

[21] Jannahtun Nisa, *Stereotip Dan Prasangka Dalam Komuikasi Antarbudaya Muslim, Pribumi Dan Etnis Cina*, edisi 1 (Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka, 2021), 59

Komunikasi antara orang-orang dari kebudayaan yang berbeda, baik dari segi ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini disebut komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi antarbudaya terdiri dari beberapa komponen penting:

1) Komunikator. Orang yang mewakili percakapan dengan penerima pesan
2) Komunikan. Orang yang dihubungi atau diberi pesan. Latar belakang budaya komunikan memengaruhi bagaimana mereka menanggapi dan memahami pesan.
3) Pesan. Sejumlah konsep atau ide yang dikirimkan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan melalui perantara tanda, baik verbal maupun nonverbal.
4) Media. Media adalah saluran untuk menyampaikan pesan baik melalui tatap muka maupun menggunakan telepon dll.
5) Umpan balik merupakan respon yang diberikan kepada komunikator untuk menyatakan apakah komunikan setuju atau tidak, dan mengerti atau tidak terhadap pesan, ide, atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator.[22]

Komunikasi antarbudaya seringkali mengalami hambatan yang disebabkan oleh perbedaan nilai, kepercayaan, cara pandang, dan persepsi. Maka untuk mengatasi hambatan tersebut, setiap partisipan komunikasi harus menyadari adanya aturan atau norma budaya dalam interaksi antarbudaya, memiliki sensitivitas terhadap perbedaan dan menghindari penilaian secara

[22] Bertha Sri Eko et al., *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmoisan Relasi antar Etnis dan Agama*, edisi 1 (Ponorogo, WADE GROUP 2020), 4

negatif tentang perbedaan budaya, terutama dalam praktik penggunaan simbolis baik verbal maupun nonverbal. Selain itu, partisipan komunikasi perlu mengenali faktor-faktor perbedaan dalam kelompok.[23] Komunikasi antar budaya yang berbeda menjadi penuh dengan tantangan, tetapi itu tergantung pada kemampuan kita untuk memahami budaya orang yang berbicara dengan kita.

Kebudayaan dan komunikasi adalah konsep yang saling terkait. Keduanya memperhatikan berbagai cara masyarakat berkomunikasi melintasi komunitas atau kelompok sosial. Ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian komunikasi antar budaya adalah untuk menjelaskan perspektif individu tentang dunia dan bagaimana hal itu mempengaruhi komunikasi antar budaya; mengkaji kecenderungan individu terhadap etnosentrisme; menjelaskan peran dan dampak stereotip dalam komunikasi antar budaya; dan mengevaluasi pesan yang dimediasi secara massal mengenai etnosentrisme dan stereotip.[24]

Schramm mengutip sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hajian Nur Huda dan Angga Intueri Mahendra P, berpendapat bahwa agar komunikasi lintas budaya menjadi efektif, individu harus menghormati kelompok budaya lain sebagai sesama manusia, lebih jauh lagi komunikator antar budaya yang kompeten harus belajar untuk menghargai budaya orang lain. Setelah semua itu

[23] Bertha Sri Eko et al., *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmoisan Relasi antar Etnis dan Agama*, edisi 1 (Ponorogo, WADE GROUP 2020), 6

[24] Alo liliweri *Komunikasi Antar Budaya Defini Dan Model* Edisi 1, (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2021), 14

dilakukan, konsekuensi dari komunikasi yang efektif antarbudaya akan muncul.[25]

Untuk komunikasi antarbudaya, pendekatan yang digunakan ialah kritik budaya. Pendekatan ini menekankan proses pengelompokan hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya, seperti prasangka sosial dan rasangka ekonomi. Pendekatan ini juga mengevaluasi tingkat intensitas faktor penghambat dan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk komunikasi antarbudaya.[26]

2. Kerukunan Antar Suku

a. Kerukunan

Kata "kerukunan" berasal dari kata dasar bahasa Arab "ruknun" dalam bentuk jamaknya "arkan", yang berarti "asas atau dasar". Isttilah keharmonisan adalah sumber dari keselarasan atau keserasian. Dalam konteks kerukunan, interaksi apapun menunjukkan keadaan di mana masyarakat mengalami keharmonian, perdamaian, dan keamanan. Lebih khusus kerukunan diartikan sebagai hidup berdampingan dengan saling menghargai, mencintai, dan menghadirkan keharmonisan.[27] Hidup rukun berarti hidup saling hormat menghormati, dan saling menyayangi diantara

[25]Muhammad Hajian Nur Huda dan Angga Intueri Mahendra P. "Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar dalam Menghadapi Gegar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta Studi Kasus Fenomena Gegar Budaya Alumni Sman 1 Kotabaru Kelas Mipa 1" *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi* 05, no 2 (2022):56. https://ojs.uniska-bjm.ac.id /index.php/mutakallimin/article/view/7911/4721

[26] Alo Liliweri, *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya* edisi 1, (Yokyakarta: Pustaka Pelajar,2001) 17

[27] Rizky Wulandari dan Muhammad Luthfi, "Pola Komunikasi Antarbudaya dalam menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir" *Jurnal Network Media* 5, No.1 (Februari 2022): 48. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id /index.php/junetmedia/article/view/1828

sesama manusia. Dengan hidup rukun membuat lingkungan menjadi harmonis, tentram, dan damai karena masyarakat yang saling memahami dan saling menghargai.

Baik kerukunan dan keharmonisan harus diprioritaskan untuk meningkatkan perjuangan dalam mencegah kekerasan. Dalam hal ini, ada penjelasan standar untuk menentukan etnisitas mana yang menjadi katalisator konflik dan persepsi politik. *Pertama*, pendekatan "*Konstruktivisme*" yang mengacu pada proses dimana konteks sosial dan historis dipergunakan untuk membangun, menetapkan, dan mempertahankan korelasi antara elemen dan faktor yang sedang dimainkan. *Kedua*, pendekatan "*instrumental*" mengacu pada proses mobilisasi identitas. *Ketiga* pendekatan "*primordialis*" mengacu pada kualitas hidup yang sudah tertanam kuat dan tidak bisa hilang. Perbedaan antara etnis membuat mereka tidak dapat melawan agresi sesuai dengan pandangan yang paling sempurna dari sudut pandang ini. Metode ini sudah memberikan gambaran umum tentang bagaimana konflik terjadi di antara kelompok etnis.[28] Konflik antar ras akan muncul jika kelompok etnis bersaing untuk tujuan yang sama seperti kekuasaan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Meskipun konflik tersebut terjadi, individu yang berkonflik harus tegas dalam mempertahankan eksistensi etnisnya di masyarakat.

[28] Nurul Meili Fanny (2022) "Kerukunan Antar Etnis Jawa Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Bara" *Skripsi* Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh: 18-19

Kerukunan adalah perasaan harmoni dan tidak ada konflik di antara sesama masyarakat. Ini menunjukkan hubungan antara kelompok yang memiliki karakter yang berbeda dengan mempertahankan sikap saling menghormati, menghargai, adil, dan berperilaku baik sepanjang waktu. Hidup rukun berarti menjaga keharmonisan sosial sehingga orang dapat berinteraksi satu sama lain tanpamerasa terancam atau terganggu oleh orang lain.

Untuk mencegah terjadinya sebuah konflik, maka diperlukan unsur-unsur kerukunan, berikut unsur-unsur kerukunan:

1) Menghormati satu sama lain. Setiap masyarakat harus melestarikan, mengembangkan, dan meningkatkan iman. Dengan meningkatkan keimanan, setiap komunitas akan lebih menghormati satu sama lain, sehingga perasaan takut dan curiga dapat dihilangkan seiring dengan meningkatnya taqwa. Untuk mencegah rasa iri dan dengki, rasa saling menghormati juga berarti menerima kemajuan kelompok atau individu lain. Selain itu, jangan mencari kelemahan atau kekurangan orang lain secara luas.

2) Kebebasan religius. Memilih dan menjalankan kepercayaan yang diyakini merupakan hak setiap individu. Setiap umat beragama sepantasnya saling menghargai dan menerapkan toleransi dalam lingkungan sosial yang notabene berbeda agama. Toleransi dapat berarti berbagai hal, seperti memberi waktu atau kesempatan kepada penganut agama lain dalam melakukan kegiatan keagamaannya, dan

pemerintah memberi izin untuk membangun rumah ibadah dan memberikan rasa aman untuk melakukan aktivitas keagamaan.

3) Saling berbagi bantuan. Dalam mewujudkan kerukunan dan menghindari konflik setiap masyarakarakat hendaknya saling mengulurkan tangan sebab manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Harus selalu bersedia membantu orang lain dan tidak diskriminasi terhadap orang dari budaya atau etnis lain.

4) Berprasangka buruk adalah ketidakpercayaan pada orang lain. Sulit untuk berbicara adalah tidak percaya satu sama lain. Maka tetaplah baik hati terhadap orang lain, terlepas dari bagaimana mereka terlihat. Jangan hanya melihat seseorang dari luarnya.[29]

Untuk menjaga hubungan baik di antara umat beragama di Indonesia, pemerintah mengembangkan Tri Kerukunan Umat Beragama, yang merupakan singkatan dari kerukunan internal umat beragama, kerukunan dengan pemerintah, dan kerukunan antar umat beragama. Islam sangat menekankan persatuan umat beragama dan sangat menganjurkan untuk tidak memaksakan pandangannya.[30] Islam sangat menganjurkan

[29] Nurul Meili Fanny (2022) "Kerukunan Antar Etnis Jawa Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Bara" *Skripsi* Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh: 24- 26

[30] Asrianti dan Subehan Khalik "Peran kantor kementrian agama kabupaten soppeng dalam pemberdayaan forum kerukunan umat beragama" *Siyasatuna*, 1 no 3 (september 2020) :604. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/view/19538/10694.

untuk hidup rukun, damai, dan toleran. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat dapat hidup dengan damai dan saling menghormati terlepas dari perbedaan agama mereka.

Konsep dasar dalam merumuskan kerukunan atau bagaimana kondisi masyarakat yang dikatakan rukun mengacu pada pengertian kerukunan itu sendiri seperti yang tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, penguatan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat. Secara khusus, keadaan hubungan antara umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.[31]

b. Suku

Ratusan kelompok etnis atau suku yang berbeda diperkirakan tersebar di seluruh Indonesia, bahkan hingga ke daerah-daerah terpencil, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Masih ada suku-suku terpencil di dalam kelompok-kelompok etnis ini yang belum pernah berinteraksi dengan orang luar. Suku-suku terpencil ini biasanya mempertahankan bahasa, sistem kepercayaan, teknologi untuk

[31] Muhammad Miftahul Hadi (2022) "Modal Sosial Dalam Merawat Kerukunan Masyarakat Multikultural (Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabuaran Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor)", *Skripsi,* Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas islam negeri Syarif hidayatullah Jakarta, Jakarta. 23-24.

mengeksploitasi sumber daya alam, dan adat istiadat mereka.[32] Di Indonesia bahasa, budaya, dan adat istiadat merupakan ciri khas yang beragam yang dipunyai oleh bangsa.

Sekelompok individu dalam suku tertentu memiliki identitas yang dikenal sebagai suku mereka. Salah satu ciri khas sebuah peradaban adalah keragaman suku yang dimilikinya. Setiap suku memiliki ciri-ciri atau komponen yang unik. Komponen budaya masyarakat meliputi, misalnya, variasi dalam sistem teknologi, sistem organisasi sosial, sistem agama, dan sistem pengetahuan atau alat yang digunakan dalam mewujudkan gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang berlaku.[33]

Indonesia dikenal sebagai negara yang beragam kkebudayaan baik dari segi suku, agama, budaya, bahasa, rasa, dan lainnya. Sejak terbentuknya sistem yang baru, isu-isu antar etnis menjadi perhatian. Konflik yang sebelumnya telah berhasil ditekan telah muncul kembali sejak jatuhnya tatanan baru yang otoriter. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya konflik sosial yang terjadi setelah tahun 1998, mulai dari konflik perebutan kekuasaan hingga konflik yang melibatkan identitas, etnis, dan komunitas.[34] Karena masyarakat yang beragam, orang lebih rentan untuk bergesekan satu

---

[32] Kusnanto, *keanekaragaman suku dan budaya di indonesia*, Edisi 1 (Semarang: Alpirin, 2020),3.

[33] Dedeh Winarsih, Aminuyati, dan Hadi Wiyono, "Kerukunan Antar Suku dalam Masyarakat Multikultural di Trans SP 4 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggu" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11, No.2 (2022): 2. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/52995/75676592421

[34] Chendra adi saputra, cathas teguh prakoso, anwar alaydrus, "analisis pertumbuhan organisasi kepemudaan dan implikasinya terhadap kerukunan antar suku di kota samarinda", *Jurnal Administrasi Reform 10,* no 2 ( Desember 2022): 35. https:// ocs.unmul.ac.id/index. php/JAR/article/view/7563

sama lain dan memulai perselisihan yang luas. Dengan itu sikap yang harus dikembangkan dalam menjaga kerukunan antar suku adalah bersikap toleransi terhadap perbedaan budaya yang lain.

Konflik suku, agama, dan ras merupakan sesuatu yang rawan terjadi keragaman menimbulkan kemungkinan konflik di antara perbedaan-perbedaan, sehingga perlu adanya usaha untuk mengantisipasi hal yang demikian itu agar konflik bisa teratasi dan masyarakat menjadi rukun, salah satu caranya yaitu toleransi.[35] Toleransi diartikan sebagai perilaku seseorang dalam menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan pendapat aantara individu atau kelompok dalam hal, pendapat dan kepercayaan atau keyakinan masing-masing. Selain itu, tindakan tidak mencela, tidak merendahkan orang lain, dan tidak memakakan kehendak juga diartikan sebagai toleransi.

Indikator nilai-nilai toleransi yaitu:

1) Menerima perbedaan yang ada,
2) Merubah penyeragaman tertentu menjadi keberagaman atau multikultural,
3) Mengakui dan menerima hak orang lain,
4) Menghormati dan menghargai keberadaan seseorang

[35] Pipit Widiatmaka, Arief Adi Purwoko dan Abdul Muid Aris Shofa. "Rumah Radakng Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Di Masyarakat Adat Dayak", *Dialog 45,* no 1 (Juni 2022). 58: https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/584

5) Mengakui bahwa perbedaan suku, budaya serta keberagaman merupakan ciptaan tuhan yang Maha Esa.[36]

Dalam masyarakat multikultural, kerukunan antaretnis mengacu pada cara hidup yang kohesif di mana masyarakat mempertahankan toleransi dan rasa hormat satu sama lain meskipun ada keragaman, seperti perbedaan etnis, dan berinteraksi dengan baik tanpa menciptakan hambatan.[37]

Untuk mencapai perdamaian antar etnis, keharmonisan harus diciptakan. Hal ini membutuhkan sentimen, harapan, dan ide untuk hidup berdampingan dalam lingkungan sosial dan memungkinkan adanya kerja sama. Untuk menciptakan kondisi seperti itu, tuntutan yang berbeda harus dibuat oleh orang-orang, keluarga, komunitas, dan bahkan negara. Tatanan sosial adalah aspek kehidupan yang paling penting bagi perkembangan peradaban, dan sangat terkait dengan gagasan harmoni. Jadi dengan adanya tatanan sosial dapat membantu menciptakan kerukunan antar suku yang mampu memengaruhi keterikatan antara suku yang ada dalam masyarakat dikarenakan antar suku ikut andil dalam kegiatan masyarakat yang terbentuk oleh tatanan sosial, termasuk dalam hal komunikasi.[38]

---

[36] Pipit Widiatmaka, Arief Adi Purwoko dan Abdul Muid Aris Shofa. "Rumah Radakng Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Di Masyarakat Adat Dayak", *Dialog 45,* no 1 (Juni 2022). 58: https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/584

[37] Dedeh Winarsih, Aminuyati, dan Hadi Wiyono, "Kerukunan Antar Suku dalam Masyarakat Multikultural di Trans SP 4 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggu" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11, No.2 (2022): 2. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/52995/75676592421

[38] Chendra adi saputra, cathas teguh prakoso, anwar alaydrus, "analisis pertumbuhan organisasi kepemudaan dan implikasinya terhadap kerukunan antar suku di kota samarinda", *Jurnal Administrasi Reform 10,* no 2 (Desember 2022): 35. https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JAR/article/view/7563

## C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat guna untuk memudahkan kita terhadap pemahaman atas objek yang akan diteliti. Dengan adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu.

Adapun kerangka pikir dalam skripsi ini dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

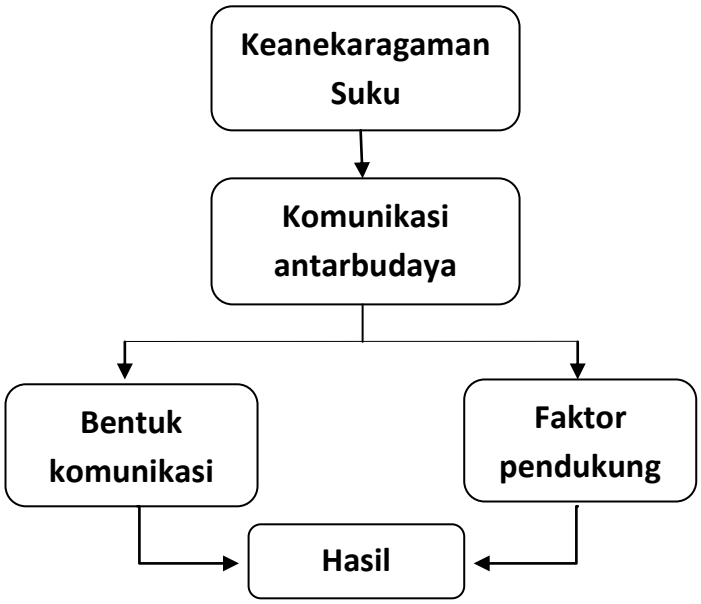


1.1 Bagan kerangka pikir

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif, dengan maksud untuk menggambarkan kondisi yang bersifat sebenarnya dilapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif.[1] Penelitian ini bermaksud menjawab tentang komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar suku desa Salutubu Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitin ini adalah pendekatan komunikasi antarbudaya. Pendekatan komunikasi antarbudaya adalah pendekatan yang digunakan dalam menganalisis tentang cara menyampaikan informasi dalam bentuk interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih yamg memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagai judul penelitian komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar suku desa Salutubu Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, maka lokasi penelitian ini berada di desa Salutubu Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan yaitu mulai terbitnya surat izin meneliti yang berlangsung 2 bulan.

[1] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

| No | Tahap/ Kegiatan | Juli | | | | | Agust | | | | Sep | | | | Okt | | | | Nov | | | | Des | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | I | II | III | IV | V | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| 1 | Pengajuan judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| No | Tahap/ Kegiatan | Jan | | | | | Feb | | | | Mar | | | | Apr | | | | Mei | | | | Juni | | | |
| | | I | II | III | IV | V | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| 1 | Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Tabel 3.1 Tahapan Penyelesaian Skripsi

**C. Sumber Data**

Informasi tentang subjek yang diteliti dapat ditemukan secara online dan di buku-buku serta publikasi lainnya, di antara sumber-sumber lainnya. Dalam penelitian ini terdiri atasdata primer dan dat sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para masyarakat yang berada di Desa Salutu bu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu melalui observasi, wawancara, serta data dokumen yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Yang merupakan data primer yang dimaksud dalam penelitian ini Penduduk Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten

Luwu, yang ditemui, diwawancarai, dan dokumentasinya dikumpulkan untuk penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi dan publikasi yang menyediakan data da lam bentuk yang sudah jadi dan dapat diakses. Data sekunder dalam penelitian ini mengacu pada informasi yang dikumpulkan melalui penelitian dari berbagai literatur, termasuk buku dan internet, yang dianggap relevan, terutama dalam hal memperkuat tinjauan teoretis yang menjadi dasar penyusunan studi ini.

**D. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memberikan definisi sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung atau biasa disebut verbal dan non verbal.

2. Kerukunan

Kerukunan yaitu merasakan harmoni dan tiadanya konflik antar sesama masyarakat yang menggambarkan hubungan antara kelompok yang mempunyai perbedaan karakter dengan cara tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, saling menghargai, adil, dan selalu berperilaku baik.

3. Suku

Suku yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suku-suku yang ada pada Desa Salutubu, yang terdiri dari tiga suku yaitu, suku Jawa, Toraja dan Bugis.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Nasution, mengutip dari karya Sugiyono, menegaskan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat menggunakan data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang dikumpulkan melalui observasi.[2]

Untuk memudahkan pencatatan dan pengumpulan data-data penting, termasuk gambar, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari subjek atau sumber data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah diskusi antara dua orang dimana pertanyaan dan jawaban yang meningkatkan makna digunakan untuk bertukar pikiran dan informasi mengenai suatu hal. Melalui wawancara, peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih detail dari partisipan dalam proses interpretasi data dalam fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemui melalui observasi.[3]

---

[2] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, edisi 9 (Bandung: CV ALFABETA, 2014), 64

[3] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, edisi 9 (Bandung: CV ALFABETA, 2014), 72

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur dimana wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[4] Wawancara mendalam atau *in-depth interview* ini bersifat induktif atau terbuka dan semiterstruktur, kelebihannya adalah lebih fleksibel memberikan tanggapan yang terperinci, dan tidak memiliki serangkaian benar-salah. Oleh sebab itu, data yang dimunculkan juga bisa lebih mendalam dan komperhensif. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan kunci (*key informan)* yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, aparatur pemerintah desa, remaja, serta warga sekitar.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel kalau didukung oleh bukti yang kuat seperti foto, karya tulis akademik yang telah ada.[5] Dokumentasi yang dimaksud yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung pada penelitian. Dokumen dapat berbentuk seperti tulisan, gambar/foto.

---

[4] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* edisi 9 (Bandung: CV ALFABETA, 2014), 73-74

[5] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* edisi 9 (Bandung: CV ALFABETA, 2014), 82-83

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unut, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah nama yag penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun tekhnik analisis data yang di gunakan dalam penelitian yaitu:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada penting sesuai dengan tema atau pembahasan yang dibahas dalam penelitian tersebut sehingga data yang diperoleh lebih singkat, padat dan jelas.
2. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif benuk penyajian datanya di paparkan melalui uraian tentang situasi dan kondisi yang dtemukan dilapangan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penarikan kesimpulan bisa berubah sewaktu- waktu bila tidak di dukung dengan data dan fakta yang kongkrit di lokasi penelitian, namun sebaliknya kesimpulan bisa menjadi kredibel bila di dukung oleh data dan fakta yang kongkrit di lokasi penelitian.

# BAB IV

# DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

## A. Deskripsi Data

### 1. Gambaran Umum Desa Salutubu

Secara astronomis, desa Salutubu meliputi daerah dataran rendah dan sebagian pegunungan menyatu dengan ketinggian 5-500 dpl di atas permukiman laut 8 MDL dengan jarak dari ibu kota kabupaten ± 98 KM dan jarak dari ibu kota ke kecamatan ± 7 KM.

Desa Salutubu adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu yang memiliki 4 dusun yaitu, dusun Sanrekomai, Lummi, To'bakkung, dan Borai dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1068 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 1073 jiwa, sehingga jumlah total penduduk Salutubu sebanyak 2.141 jiwa.

Desa Salutubu memiliki batas wilayah yang diberdayakan untuk melaksanakan pemerintahan, mengintegrasikan dan mengatur kehendak masyarakat desa, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, atau hak adat-istiadat yang diakui, dihormati dan ditentukan oleh sistem pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa Salutubu dulunya ialah tanah luas yang hanya dihuni oleh sebagian orang saja dan ditengah-tengahnya mengalir sebuah sungai yang bernama salutuwu yang merupakan asal kata nama Salutubu, setelah

mengalami beberapa kali pergantian seiring dengan sejarah yang terjadi dimasa lalu.

Masyarakat desa Salutubu memiliki berbagai macam suku, seperti suku Luwu yang merupakan warga asli desa Salutubu, Suku Bugis, Suku Toraja, dan Suku Jawa. Meski demikian, masyarakat setempat masih terlihat harmonis atau rukun. Adapun alasan beberapa suku ini berada di Salutubu, yaitu mayoritas di desa tersebut adalah suku Luwu yang merupakan warga asli setempat, lalu suku Bugis-Makassar yang ada di Salutubu merupakan sebagian penduduk asli dan sebagian lainnya merupakan pendatang melalui proses perdagangan sehingga mereka menikah dengan warga setempat yang membuat mereka berdomisili di Salutubu, kemudian suku Toraja menetap di Salutubu karena mereka mencari tempat yang baru untuk membuka lahan agar bisa bercocok tanam. Adapun Suku Jawa yang ada di Salutubu merupakan pendatang yang berprofesi sebagai pembuat meubel dan pada zaman tahun 60an mereka datang lalu menikah dengan warga setempat sehingga beranak cucu yang mengharuskan warga suku jawa tersebut harus menetap di Salutubu . Keberadaan beberapa suku ini tidak membuat masyarakat setempat risih, bahkan masyarakat lebih senang karena keberagaman sukunya.

Berdasarkan posisi Geografis, Desa Salutubu memiliki batas-batas yang akan di uraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Batas-batas Desa Salutubu

| | |
|---|---|
| a. Sebelah Utara | Desa Pongko |
| b. Sebelah Timur | Kabupaten Luwu Utara |
| c. Sebelah Selatan | Desa Salulino dan Siteba |
| d. Sebelah Barat | Desa Limbong |

Tabel 4.2 Kondisi Masyarakat di Desa Salutubu dari segi agama mayoritas Islam dengan Berbagai Suku

| | |
|---|---|
| a. Luwu (warga asli Salutubu) | 83% |
| b. Bugis | 2% |
| c. Jawa | 1% |
| d. Toraja | 14% |

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana yang dimiliki Desa Salutubu

| | |
|---|---|
| a. TK | 1 unit |
| b. Sekolah Dasar (SD) | 2 unit |
| c. Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 2 unit |
| d. Masjid | 6 unit |
| e. Gereja | 3 unit |

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Salutubu

| |
|---|
| a. Petani |
| b. Pedagang |
| c. Pengusaha Kecil |
| d. PNS |

**2. Visi dan Misi Desa Salutubu**

Adapun visi dan misi desa Salutubu dalam mendirikan daerah yang berkemajuan yaitu:

a. Visi

Menjadikan desa Salutubu lebih berkembang, mandiri dan bernuansa religious.

b. Misi

1) Meningkatkan Profesionalisme perangkat desa
2) Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
3) Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan desa.
4) Membangun infastruktur perdesaan.
5) Meningkatkan keamanan dan ketertiban.

6) Mendorong kegiatan keagamaan sesuai dengan kemampuan APB desa.
7) Memberikan kesejahteraan kepada pengurus keagamaan.

**B. Analisis Data**

Salutubu merupakan sebuah desa disalah satu kecamatan Walenrang utara yang memiliki keragaman budaya, karena terdapat berbagai macam suku di desa tersebut seperti suku Bugis, Toraja, Jawa, dan Luwu. Desa Salutubu memiliki kebudayaan yang telah menjadi norma/nilai yang telah disepakati oleh suku-suku yang ada seperti tidak boleh memindahkan kuburan ketika sedang bercocok tanam karena itu akan membuat tanaman di makan ulat atau tikus, kemudian tidak boleh selingkuh atau berbuat senonoh dalam kampung karena menurut kepercayaan warga desa Salutubu itu akan membuat tanaman padi di makan hama tikus dll.

Kebudayaan yang ada di desa Salutubu juga berkembang baik, hal ini dikarenakan masyarakat di desa tersebut sangat menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai antar suku. Konflik atau masalah bisa saja terjadi jika ada budaya dari suku lain yang tinggal di desa Salutubu beranak cucu sama sekali tidak boleh membawa dan mengikuti adat asal-usulnya. Semua harus mengikuti aturan yang telah menjadi budaya di desa Salutubu sehingga masyarakat tersebut terlihat rukun dan damai. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian terkait bagaimana komunikasi antarbudaya masyarakat dan faktor pendukung terbangunnya kerukunan sehingga di desa Salutubu sangat jarang terjadi konflik atas nama suku.

**1. Bentuk Komunikasi antarbudaya yang Terjalin antar Suku di Desa Salutubu**

Setiap kata yang diucapkan oleh manusia memiliki dampak. Keberhasilan komunikasi tidak hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian dan etika berbicara. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan penekanan pada tatacara berbicara yang baik dan etika komunikasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perkataan seharusnya tidak hanya memenuhi kriteria kebenaran, tetapi juga memperhatikan kelembutan, keadilan, dan ketulusan. Menggunakan istilah "Qaulan" yang baik berarti memahami bahwa setiap perkataan memiliki konsekuensi, dan seseorang bertanggung jawab atas dampaknya. Selain itu, al-Qur'an juga menegaskan pentingnya berbicara dengan hikmah (kebijaksanaan) dan ma'ruf (kebaikan) dalam Surah An-Nahl ayat 125:16 Allah swt. berfirman:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[1]

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyuruh jin dan manusia menuju agama Islam dengan cara yang penuh kebijaksanaan sebagaimana yang telah Allah wahyukan kepadanya, dan memberi mereka pelajaran yang bermanfaat dengan penuh kelembutan, serta mendebat orang-orang yang menyelisihinya dengan cara yang baik dan dengan dalil-dalil yang kuat. Sungguh Allah Maha Mengetahui hamba-Nya yang ingin menuju jalan yang benar. Oleh karena itu, setiap kata yang diucapkan seharusnya membawa manfaat dan memberikan pemahaman yang baik kepada pendengar.

Sebelum masuk kedalam pembahasan tentang bentuk komunikasi, terlebih dahulu membahas tentang proses komunikasi untuk mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan dalam komunikasi anatarbudaya yang terjalin antar suku di desa Salutubu.

Mengirimkan ide atau pesan dari komunikator ke komunikan pada dasarnya adalah proses komunikasi. Pikiran atau gagasan biasanya berbentuk informasi, opini, dan lain sebagainya. Perasaan bisa berbentuk keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati.[2] Komunikasi juga sebagai

---

[1] Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya. (Palopo: Balandai 2024). 281

[2] Pika Sari, "Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Komering Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Karang Marga Kecamatan Semendawai Suku Iii

alat penyampaian pesan kepada pihak yang satu kepihak yang lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Sehingga apa yang disampaikan tidak sia-sia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap para informan maka diperoleh kesimpulan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yang terjalin antar suku yang berbeda di desa Salutubu yaitu:

a) Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan penemuan peneliti, masyarakat di desa Salutubu menggunakan komunikasi interpersonal sebagai salah satu bentuk komunikasi mereka. Komunikasi yang tidak terorganisir secara formal antara dua orang dikenal sebagai komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Semua aspek dari proses komunikasi biasanya digunakan dalam komunikasi interpersonal, tetapi komunikasi tatap muka dan media adalah dua pilihan lainnya. Seseorang yang melakukan komunikasi interpersonal memiliki harapan adanya umpan balik dari pesan yang disampaikan kepada orang lain, sehingga komunikasi tersebut bisa dikatakan efektif jika dalam proses komunikasinya mendapatkan respon atau timbal balik yang positif. Komunikasi interpersonal sangat berperan untuk mengubah dan mengembangkan hubungan yang semakin baik atau lebih akrab di masyarakat. Perubahan tersebut dapat melalui interaksi dalam komunikasi, saling memberi semangat, inspirasi, dan dorongan

---

Kabupaten Oku Timur", *Skripsi,* Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung. 26-27.

sehingga mempengaruhi perasaan, sikap, dan pemikiran sesuai dengan topik yang dibahas bersama.

Wawancara yang dilakukan bersama bapak Anton, selaku sekretaris desa Salutubu mengatakan bahwa:

*"Cara berkomunikasi dengan masyarakat disini tentunya menjalin komunikasi yang baik, berbicara tentang hal yang tidak menyinggung perasaan orang lain, karena kedudukan masyarakat itu semuanya sama tidak boleh dibeda-bedakan, semuanya setara, jika ada konflik maka segera mediasi dengan pihak bersangkutan tanpa harus menjelekkan atau menjatuhkan pihak lain"*[3]

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Amir Goali selaku pemangku adat di desa Salutubu:

*"Cara warga Salutubu berkomunikasi yaitu tidak membedakan bahwa dia suku a, b, atau c, tetapi semuanya itu sama jika kita sedang berbicara atau sedang melakukan komunikasi. Semuanya dilayani dengan baik tergantung topik apa yang sedang dibicarakan. Sehingga proses komunikasi yang terjadi itu baik dan juga lancar tanpa menimbulkan konflik atau masalah yang membuat masyarakat tersebut tidak rukun."*[4]

Kemudian Dani Arfandi selaku remaja di desa Salutubu juga mengatakan:

*"Komunikasi yang seringkali digunakan warga Salutubu ialah komunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dimengerti, dan disimak baik-baik sehingga tidak terjadi ketersinggungan yang akan menimbulkan konflik atau masalah antar masyarakat. Bahasa yang digunakan tergantung pada siapa kita sedang berbicara. Biasanya bahasa yang sering digunakan itu bahasa daerah yang bisa dikatakan bahwa hampir semua warga Salutubu mengerti penggunaan bahasa daerah tersebut."*[5]

---

[3] Anton. Aparat Desa. Wawancara. Salutubu 24 Mei 2024
[4] Amir Goali. Pemangku Adat. Wawancara. Salutubu 24 Mei 2024
[5] Dani Arfandi. Pemuda Desa. Wawancara. Salutubu 19 April 2024

Hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Anton, bapak Amir Goali, dan Dani Arfandi diperkuat juga oleh ibu Anita Habibah salah satu masyarakat yang berasal dari suku Bugis mengatakan bahwa:

*"Budaya disini tentunya beragam namun masyarakatnya rukun dikarenakan komunikasi yang dilakukan itu baik sehingga tidak pernah ada konflik besar antar masyarakat yang berbeda budaya, karena bila ada pertentangan atau perselisihan pastinya langsung ditangani oleh pihak yang bersangkutan seperti tokoh agama, tokoh adat atau pemerintah, yang dilakukan secara personal dengan yang bersangkutan, dan pihak tersebut berbicara tanpa membeda-bedakan suku satu dengan suku yang lain, artinya bersifat netral saja"*[6]

Dengan adanya komunikasi interpersonal maka kemampuan berkomunikasi menghasilkan hubungan yang efektif antar individu yang satu dengan individu yang lainnya sehingga tercipta ide, gagasan atau pikiran, dan informasi dalam bentuk saling menghormati, memahami dan menghargai satu sama lain. Adanya kemampuan dalam berkomunikasi, kita dapat membangun hubungan yang bermanfaat, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan pribadi dan profesional. Kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan kita pahami tetapi hubungan diantara komunikasi tidak terjalin dengan baik. Kegagalan dalam komunikasi terjadi ketika kita memahami isi pesan tetapi tidak dapat membangun hubungan yang jelas dengan komunikasi. Kegagalan dalam berkomunkasi biasanya terjadi karena beberapa hambatan, seperti hambatan yang ditimbulkan dari unsur manusia karena persepsi yang berbeda.

[6] Anita Habibah. Warga Suku Bugis. Wawancara. Salutubu 19 April 2024

b) Komunikasi Kelompok

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, warga Salutubu ternyata juga menggunakan komunikasi kelompok sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Seorang komunikator atau pembawa pesan yang berkomunikasi dengan kelompok yang terdiri dari lebih dari dua orang dianggap terlibat dalam komunikasi kelompok. Sejumlah kecil atau besar orang dapat menjadi komunikator atau penerima pesan. Setiap individu atau peserta yang terlibat akan berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan peran dan posisinya dalam kelompok. Komunikasi kelompok kecil terjadi apabila jumlah orang dalam kelompok tersebut sedikit, menandakan bahwa kelompok tersebut kecil, dan komunikasi kelompok besar terjadi apabila jumlahnya banyak, menandakan bahwa kelompok tersebut besar.[7] Dalam komunikasi kelompok, setiap individu atau peserta yang terlibat akan berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok tersebut. Komunikasi merupakan elemen penting dalam sebuah kelompok. Karena tanpa adanya komunikasi bisa saja kegiatan yang akan dilakukan tidak berjalan dengan baik. Sehingga terjadi miss

[7] Ika Sari, "Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Komering Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Karang Marga Kecamatan Semendawai Suku Iii Kabupaten Oku Timur", *Skripsi,* Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung. 31

komunikasi dengan individu yang satu dengan individu lainnya yang bisa menimbulkan dampak yang sangat besar. Ketika komunikasi kelompok berjalan dengan baik, maka pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh tiap anggota kelompok.

Masyarakat desa Salutubu yang terdiri dari beberapa suku terkadang ada yang namanya kesalah pahaman. Oleh sebab itu ketika ada kesalah pahaman harus segera diselesaikan agar tidak menjadi konflik antar suku yang ada di dalam masyarakat tersebut. Untuk itu, komunikasi yang efektif berupa pola interaksi dengan saling memberikan informasi satu sama lain dan tidak ada yang mendominasi di dalamnya.

Hasil wawancara bersama warga desa Salutubu mengatakan bahwa komunikasi kelompok sering dilakukan dalam masyarakatnya, sebagaimana yang diperoleh ketika melakukan proses wawancara. Berikut penggalan wawancara bersama dengan ibu Tri Rahayuningtias dan pemuda bernama Muh. Nandi.

Hasil wawancara bersama ibu Tri Rahayuningtias mengatakan bahwa:

*"begini sebagai warga masyarakat yang terdiri dari beberapa suku tentunya akan ada namanya beradaptasi dengan masyarakat, contohnya orang jawa identik dengan tutur bahasa yang lemah lebut sedangkan orang bugis biasanya intonasi suaranya sedikit tinngi, tentunya itu sangat berbanding terbalik dan bisa memicu kesalah pahaman, oleh karena itu bila terjadi kesalah pahaman seperti itu perlu dibicarakan nah cara mengomunikasikannnya dengan cara*

*pertemuan antara suku bugis dan suku jawa bersama dengan tokoh yang bersangkutan sebagai penengah"*[8]

Hasil wawancara bersama Muh. Nandi mengatakan bahwa:

*"Konflik dalam masyarakat tentu pasti ada namun tergantung masyarakat yang melakukan penyelesaiannya, dimana jika masyarakatnya mau untuk mencarikan jalan keluar tentu konflik yang terjadi akan segera mendapatkan jalan keluar, cara mencari jalan keluar adalah dengan menghadirkan beberapa tokoh masyarakat mau tokoh agama, tokoh adat atau kepala desa yang memiliki wewenang, kemudian menghadirkan orang-orang yang terkait dalam konflik dan memperbincangkan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik guna mencari titik terang dari permasalahan yang ada"*[9]

Kemudian Briptu Asmara selaku keaman di desa Salutubu mengatakan bahwa:

*"warga Salutubu seringkali melakukan yang namanya komunikasi kelompok dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada. Tentunya yang hadir dalam penyelesaian masalah tersebut ialah orang yang bersangkutan punya masalah kemudian dihadirkan aparat desa dan juga tokoh-tokoh setempat, seperti pemangku adat dan tokoh agama. Sehingga masalah yang ada langsung terselesaikan tanpa adanya konflik yang berkelanjutan"*[10]

Hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh warga Salutubu hanya ada dua, yaitu komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan dua orang dan komunikasi kelompok yang dilakukan dengan tiga orang atau lebih. Dari dua bentuk komunikasi tersebut, penggunaan bahasa yang sering digunakan ialah bahasa daerah setempat. Sehingga komunikasi yang terjadi bisa dikatakan berjalan dengan baik-baik saja.

[8] Tri Rahayuningtias. Warga Suku Jawa. Wawancara. Salutubu 24 Mei 2024
[9] Muh. Nandi. Pemuda Desa. Wawancara. Salutubu 20 Mei 2024
[10] Briptu Asmara. Tokoh Keamanan. Wawancara. Salutubu 24 Mei 2024

**2. Faktor Pendukung Terbangunnya Kerukunan antar Suku di Desa Salutubu.**

Kerukunan atau keharmonisan berasal dari kata harmoni yang berarti selaras atau serasi. Interaksi apapun jika dihubungkan dengan kerukunan berarti keadaan dimana keharmonian, perdamaian, dan keamanan berada di dalam masyarakat. Kerukunan adalah perasaan kesesuaian dan kurangnya pertikaian antara jaringan individu yang menggambarkan hubungan antara kelompok yang memiliki berbagai karakter dengan melanjutkan untuk mempertahankan rasa hormat bersama, penghargaan bersama, kesopanan, dan terus menerus bertindak baik.

Adapun beberapa faktor yang mendukung terbangunnya kerukunan di desa Salutubu, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Saling Menghormati

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11:49 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚوَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗبِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۚوَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka

> (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.[11]

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum Mukminin dan kaum Mukminat untuk tidak mengolok-olokkan kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Allah melarang kaum mukminin dan kaum mukminat mencela kaum mereka sendiri karena semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya.

Setiap masyarakat harus menerapkan dan melestarikan sikap saling menghormati. Karena berada dalam satu desa yang memiliki masyarakat yang berbeda budaya tentunya memerlukan sikap saling menghormati antara budaya atau suku satusama lain.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Amir Goali bahwa:

*"Kita dalam satu daerah tidak boleh membeda-bedakan antara satu suku dengan yang lainnya, maka saling menghormatilah dengan budaya serta agama yang dianut, dan jangan memaksakan kehendak*

[11] Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya. (Palopo: Balandai 2024). 516

*pribadi kepada suku lain atau orang yang kebudayaannya berbeda dengan kita"*[12]

Hal ini juga ditemukan dari hasil wawancara bersama Saudara Cdefghi Hasim yang mengatakan bahwa:

*"Menjaga kerukunan salah satunya dengan saling mnghargai, seperti menghadiri undangan bila diundang, menghargai kebuduayaan suku lain, menghargai bahasanya, tidak mengejek dialek atau penggunaan bahasa daerahnya"*[13]

Bapak Karel Tede juga mengatakan:

*"Agar warga Salutubu tetap terlihat rukun, maka cara yang digunakan dalam berkomunikasi ialah saling menghormati satu sama lain. Tidak boleh menghina jika kita berbeda suku dengan mereka, apalagi dengan yang lebih tua dari kita"*[14]

Sikap saling menghormati dalam masyarakat tidak akan terwujud ketika tidak ada sikap saling mengerti dengan sesama, saling anti dan saling membenci, saling berebut sua itu adalah akibat dari tidak adanya saling mengerti dan menghormati dalam masyarakat, dan dapat memicu sebuah konflik dalam lingkungan masyarakat.

Saling menghormati bukan hanya berbicara tentang penghormatan antara yang muda kepada yang tua namun yang tua juga harus bisa menghargai yang muda, untuk melangsungkan kehidupan yang rukun, karena bila masyarakatnya hanya mendengarkan yang tua tanpa mau memandang ide-ide daripada yang muda maka itu bisa menjadikan kesenjangan antara orang tua dan pemuda yang ada.

[12] Amir Goali, Pemangku Adat, Wawancara, Salutubu 24 Mei 2024
[13] Cdefghi Hasim, Pemuda Desa, Wawancara, Salutubu 20 Mei
[14] Karel Tede, Warga Suku Toraja, Wawancara, Salutubu 24 Mei 2024

b) Kebebasan beragama

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

> Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[15] (Q.S. Al-Baqarah 256:2)

Tidak ada seorangpun yang berhak memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam, karena Islam adalah agama yang benar dan terang, sehingga tidak perlu ada paksaan kepada siapapun untuk memeluknya. Sudah terlihat jelas kebenaran dan kesesatan. Siapa yang ingkar kepada segala sesuatu yang disembah selain Allah dan berlepas diri darinya, kemudian beriman kepada Allah semata, maka dia benar-benar telah berpegang kepada agama dengan sekuat-kuatnya untuk menggapai keselamatan di hari kiamat. Dan Allah Maha mendengar ucapan hamba-hamba-Nya, lagi Maha Mengetahui perbuatan mereka, dan akan memberi mereka balasan yang setimpal.

Toleransi, secara umum didefinisikan sebagai membiarkan sesama warga negara atau sesama manusia untuk menjalani kehidupan

[15] Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya. (Palopo: Balandai 2024). 42

mereka sesuai dengan keyakinan mereka, mengatur kehidupan mereka, dan menentukan nasib mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan kondisi yang diperlukan untuk membangun ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Prinsip kebebasan beragama mendorong individu dan masyarakat untuk menjalankan keyakinan agama atau filosofis mereka secara pribadi. Hak untuk memilih agama atau kepercayaan atas kehendak sendiri termasuk dalam hak ini, dan tidak seorang pun dapat dipaksa untuk mencampuri hak ini.

Setiap masyarakat tentunya memiliki hak kebebasan, salah satunya yaitu kebebasan memilih budaya, suku, serta agama. Sama halnya dimasyarakat desa Salutubu juga memiliki hak kebebasan beragama. Kerukunan antar suku sangat didukung oleh kebebasan beragama karena agama adalah hak hakikih yang dijamin undang-undang sepanjang tidak bertentangan adat budaya dilingkup desa Salutubu.

Seperti hasil wawancara bersama saudara Rahwil mengatakan bahwa:

*"Salah satu cara untuk menjaga kerukunan adalah tidak menmaksakan kehendak dengan orang lain, seperti memaksakan orang untuk mengikuti suku serta budaya yang kita anut, begitupun dengan agama, biarkan mereka bebas beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya"*[16]

[16] Rahwil, Ketua Karang Taruna , Wawancara, Salutubu 24 Mei 2024

Selanjutnya hasil wawancara bersama dengan Sri Angraeni yang mengatakan bahwa:

*"Masyarakat Salutubu memiliki agama yang berbeda-beda namun dibalik itu masyarakat Salutubu tetap rukun, salah satu alasannya karena masyarakat saling menghormati setiap perbedaan yang ada baik berbeda budaya, suku ataupun agama, tidak ada yang membeda-bedakan semua masyarakatnya sama, tidak ada yang lebih unggul atau lebih rendah, semuanya sama rata."*[17]

c) Saling tolong menolong

Allah swt. mengatakan kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka harus saling membantu dalam hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk; hal ini disebut sebagai berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran; Allah juga mengatakan bahwa mereka tidak boleh saling membantu dalam hal yang salah, dosa, atau hal-hal yang haram.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 2:5 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."[18]

[17] Sri Angraeni, Remaja Desa Salutubu, Wawancara, Sautubu 20 Mei 2024

[18] Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya. (Palopo: Balandai 2024). 106

Sikap saling tolong menolong dalam suatu masyarakat tentunya sangat diperlukan. Begitupun dengan Masyarakt Desa Salutubu, salah satu cara menjaga kerukunan di desa tersebut yaitu saling tolong menolong.

Allah swt. sebagaimana firmannya tersebut mengajak untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, jadi sesama masyarakat atau warga walau memiliki perbedaan harus tetap saling tolong menolong, bukan menolong orang hanya karena satu suku atau satu keyakinan, namun harus tetap menolong siapapun tanpa memandang status sosialnya.

Hasil wawancara bersama bapak Yulius Limbongan mengatakan bahwa:

*"masyarakat Salutubu itu sering saling tolong menolong dalam setiap kegiatan, masyarakat disini itu berprinsip harus saling tolong menolong, misalnya ada kegiatan budaya atau hari lebaran misalnya, masyarakat yang non muslim tentunya turut andil membantu mengamankan jalannya kegiatan ibadah tersebut, begitupula sebaliknya, jadi tolong menolong dalam masyarakat salutubu itu kental sekali"*[19]

Hasil wawancara bersama bapak Asmara juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan yang diucapkan oleh bapak Yulius, berikut hasil penggalan wawancara bersama bapak Asmara:

*"tolong menolong dalam masyarakat itu sering terjadi, apalagi masyarakat Salutubu itu adalah masyarakat yang beragam, baik dari kebudayaannya, suku dan agama, namun perbedaan itu bukan menjadi alasan untuk terpecah namun perbedaan menjadikan masyarakat semakin kompak dan sering saling tolong menolong ketika melakukan sesuatu, seperti gotong royong, acara pernikahan, dan lain sebagainya"*[20]

[19] Yulius Limbongan. Warga Suku Toraja. Wawancara. Salutubu 19 april 2024
[20] Asmara. Tokoh Keamanan. Wawancara. Salutubu 24 Mei 2024

Tolong menolong sangat mendukung kegiatan umum yang dilakukan masyarakat, seperti gotong-royong, ronda kampung, perayaan, karang taruna, pasar, dan banyak kegiatan sosial lainnya yang dapat membantu masyarakat bersatu dan bekerja sama. Tolong menolong dalam melakukan kegiatan-kegiatan tentunya akan lebih mudah dan lebih cepat untuk menyelesaikan kegiatan tersebut jika kita melakukannya dengan kerja sama.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Arifin pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah:

*"pekerjaan jika dilaksanakan secara ramai-ramai akan terasa ringan. Seperti biasanya ketika salah satu warga di desa Salutubu melakukan gotong royong, maka warga yang lainnya turut membantu, sehingga kegiatan tersebut cepat selesai"*

Sebagai salah satu pemuda di desa Salutubu, Muh. Nandi juga menyatakan:

*"ketika ada pekerjaan yang dilakukan banyak orang seperti pembersihan masjid, perbaikan jalan, dll maka warga setempat tidak tinggal diam melihat-lihat saja, melainkan ikut membantu tanpa memandang dari sisi kebudayaan, suku, dan agama yang dianut orang tersebut"*[21]

d) Berprasangka Baik

Faktor pendukung dari kerukunan adalah selalu berprasangka baik terhadap orang lain atau orang-orang disekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat yang berada dalam satu lingkungan. Sebagaimana

[21] Muh. Nandi. Pemuda Desa. Wawancara. Salutubu, 20 Mei 2024

yang disebutkan Allah swt. dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12:49 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗاَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.[22]

Perlunya berprasangka baik untuk meminimalisir adanya pertikaian karena sebuah kesalah pahaman. Karena itu, menurut penelitian peneliti, masyarakat Salutubu juga memiliki prasangka yang baik dengan tetangganya atau orang-orang disekitarnya, sebagaimana yang dikemukakan ketika proses wawancara berlangsung.

Hasil Wawancara bersama Cdefghi Hasyim mengatakan bahwa:

*"kalau ditanya salah satu faktor kerukunan disini itu karena masyarakat saling berprasangka baik, tidak mudah menyalahkan atau berfikir negatif tentang tindakan atau perilaku yang ditemukan disekitar lingkungan tempat tinggalnya, harus menelaah terlebih dahulu kemuudian mengambil kesimpulan perilaku tersebut buruk*

[22] Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya. (Palopo: Balandai 2024). 517

*atau baik, ketika perilaku itu buruk maka dilaporkan kepada pihak yang memiliki wewenang dengan hal yang demikian"*[23]

Bapak Karel Tede juga mengatakan bahwa:

"*berburuk sangka itu sifat yang tidak baik apalagi jika kita sesama manusia saling berburuk sangka, maka tentunya dapat memicu konflik, tidak perlu mengambil contoh luas, dalam keluarga saja jika kita sering berburuk sangka tentunya akan memicu ketegangan dengan anggota keluarga yang lain, begitupun dalam lingkungan masyarakat, jadi untuk menghindari keributan atau kericuhan harus saling berbaik sangka satu sama lain".*[24]

Masyarakat desa Salutubu memang menerapkan sikap selalu berprasangka baik terhadap orang lain. Dasar berbaik sangka adalah kepercayaan satusama lain; ketidakpercayaan satusama lain adalah masalah besar dalam percakapan. Maka tetaplah baik hati terhadap orang lain terlepas dari bagaimana mereka terlihat. Jangan menilai seseorang hanya berdasarkan bagaimana mereka terlihat.

Maka dari itu, hasil wawancara bersama beberapa informan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa warga Salutubu dalam menerapkan kerukunan antar suku ada beberapa faktor, yaitu saling menghormati, kebebasan beragama, saling tolong menolong, dan selalu berprasangka baik.

[23] Cdefghi Hasyim. Pemuda Desa. Wawancara. Salutubu 20 Mei 2024
[24] Karel Tede. Warga Suku Toraja. Wawancara. Salutubu 24 Mei 2024

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan data serta pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Komunikasi antarbudaya yang terjalin antar suku di Desa Salutubu, yaitu bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, dimana komunikasi interpersonal digunakan masyarakat Desa Salutubu yang berbeda suku untuk saling berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang suku maupun agama mereka. Masyarakat Desa Salutubu juga menggunakan komunikasi kelompok karena dalam ruang lingkup desa bukan hanya persoalan individu yang ada namun ada persoalan suku ataupun agama. Oleh sebab itu komunikasi kelompok juga digunakan untuk membahas atau saling membantu dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti bergotong royong, hajatan, hari-hari besar dan lain sebagainya yang tentunya membutuhkan komunikasi dengan banyak orang.
2. Faktor pendukung kerukunan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya yaitu: saling menghormati, kebebasan beragama, saling tolong menolong dan berprasangka baik.

## B. Saran

Penulis berharap warga masyarakat Desa Salutubu semakin erat persaudaraan serta semakin kuat persatuannya, proses komunikasi yang terjalin

tetap tertib sebagaimana biasanya untuk memastikan bahwa Salutubu tidak lagi menjadi tempat konflik dan tetap damai, aman, dan tentram. Penulis juga berharap semoga tulisan ini bisa menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa mengambil ruang lingkup penelitian yang lebih luas dan menambahkan kekurangan dari penelitian ini.

# DAFTAR PUSTAKA


**Al-Qur'an**

*AlQur'an dan Terjemahnya,* Kementrian Agama Republik Indonesia, Bandung: Cordoba: 2021.

**Buku**

Abdullah, Asep Dadang, Silvia Riskha Fabriar, Farida Rachmawati, Mafriha Azida *Komunikasi Antarbudaya: Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur,* edisi 1, pekalongan, penerbit NEM: 2023

Az-Dzuhli, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab. Baaqiy musnadu al-Anshar, Juz 5, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M.

Cangara, Hafied *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Edisi 5, Depok: PT RAJAGRAFINDO, 2021

Eko, Bertha Sri et al., *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmoisan Relasi antar Etnis dan Agama,* edisi 1 Ponorogo, WADE GROUP 2020.

Kusnanto, *keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia*, Edisi 1, Semarang: Alpirin, 2020

Liliweri, Alo *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya* edisi 1, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Liliweri, Alo *Komunikasi Antar Budaya Defini Dan Model* Edisi 1, Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2021

Nasrullah Rulli, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Saber* edisi 3 Jakarta: KENCANA, 2018.

Nisa, Jannahtun *Stereotip Dan Prasangka Dalam Komuikasi Antarbudaya Muslim, Pribumi Dan Etnis Cina,* edisi 1 Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka, 2021

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* edisi 9 Bandung: CV ALFABETA, 2014.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulystiyowati *sosiologi suatu Pengantar* Cetakan 48, Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2017

Turistiati, Ade Tuti dan Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia berbeda budaya*, edisi 1 Purwokerto: CV. ZT CORPORA, 2021

**Jurnal dan Skripsi**

Dini, Adelia Puspa (2022) ”Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara” *skripsi* Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Islam Negeri Curup.

Fanny Nurul Meili (2022) “Kerukunan Antar Etnis Jawa Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Bara” *Skripsi* Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh.

Hazani, Dewi Chandra “Urgensitas Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Hubungan Inklusif Masyarakat di kota Makassar” *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 3, no.2 (April 2023): https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin/article/view/ 1525/1251

Minxsetiani, Erlinda (2018) “Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” *skripsi* Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung

Normuslim, “Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangkaraya” *Jurnal ilmiah agama dan sosial budaya* 3, No.1 (Juni 2018): http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2450/

Nurhadi, Zikri Fachrul dan Achmad Wildan Kurniawan, “Kajian Tentang Aktivitas dalam Komunikasi” *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, No. 1 (April 2017): https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253

Ramdana, Jeanny Maria Fatimah, Muhammad Farid," Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di DesaBalirejo)," *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwa 12, no.1 (2022):2-3*,https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/2110

Rizak, Mochammad “Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah konflik antar Kelompok Agama” *Islamic Comunication Journal* 3, No. 1 (Januari-Juni 2018): https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2680

Sari, Novita (2020) “Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*” skripsi* Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Sudarmika, Dina,"Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja", Jurnal Oratio Directa Vol. 2 No. 2, (Maret 2020), 220: https://www.ejurnal. ubk.ac.id/index.php/oratio/article /view/115/78.

Thadi, Robeet "Pendekatan Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi dan Harmoni Antaragama"*Jurnal Al MISHBAH: jurnal ilmu dakwah dan komunikasi 17* no. 2 (2021) 205: https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/download/231/188.

Widiatmaka, Pipit, Arief Adi Purwoko dan Abdul Muid Aris Shofa. "Rumah Radakng Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Di Masyarakat Adat Dayak", *Dialog 45*, no 1 Juni 2022: https://jurnaldialog.kemenag.go.id/ index.php/dialog/article/view/584

Winarsih, Dedeh, Aminuyati, dan Hadi Wiyono, "Kerukunan Antar Suku dalam Masyarakat Multikultural di Trans SP 4 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggu" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11, No.2 (2022): https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/52995 /75676592421

Wulandari, Rizky dan Muhammad Luthfi, "Pola Komunikasi Antarbudaya dalam menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir"*Jurnal Network Media* 5, No.1 (Februari 2022): https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/ view/1828

# L A M P I R A N

# Lampiran 1: Surat Izin Meneliti

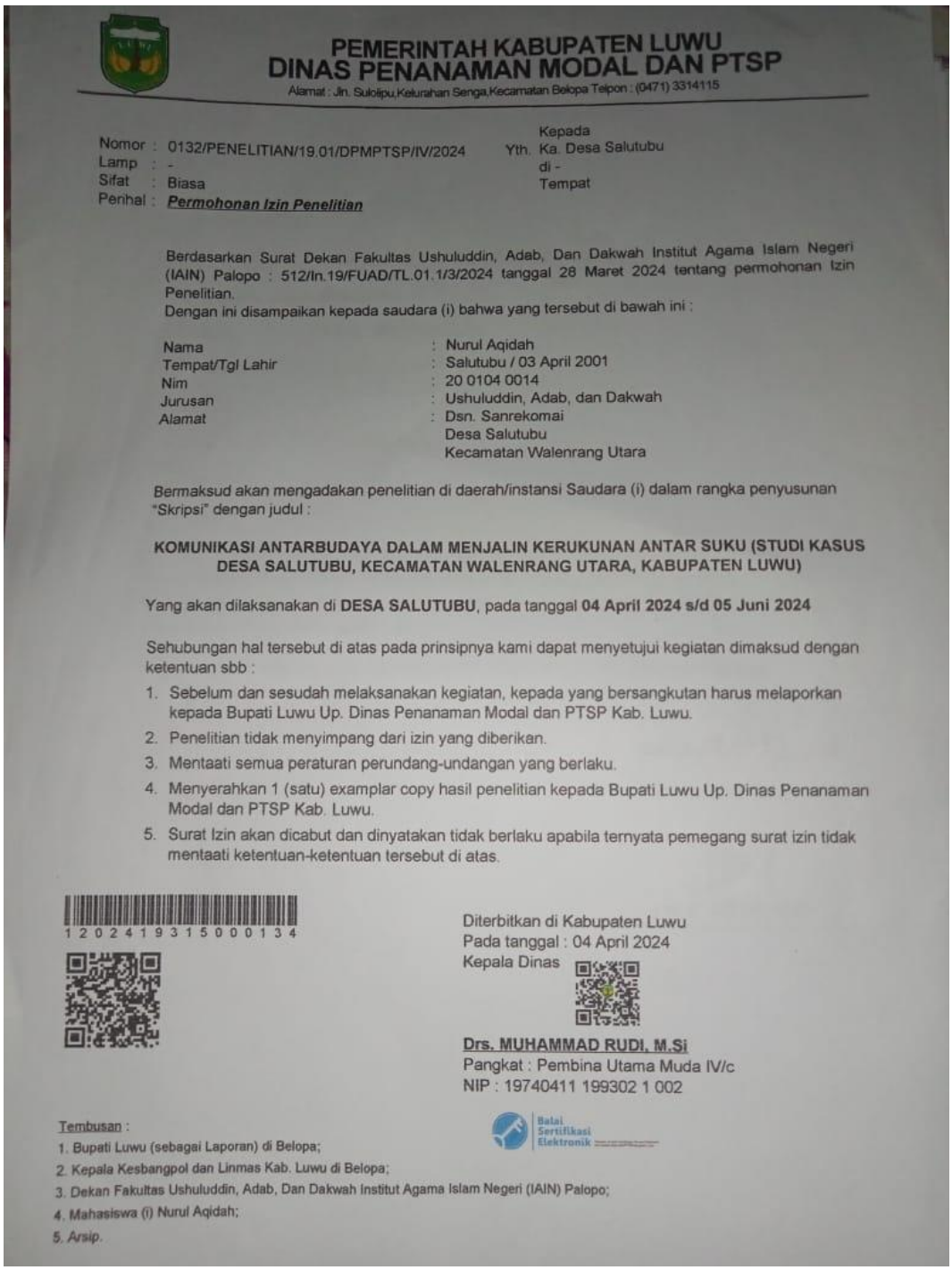

**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP**
Alamat : Jln. Sulolipu,Kelurahan Senga,Kecamatan Belopa Telpon : (0471) 3314115

Nomor : 0132/PENELITIAN/19.01/DPMPTSP/IV/2024
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : ***Permohonan Izin Penelitian***

Kepada
Yth. Ka. Desa Salutubu
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo : 512/In.19/FUAD/TL.01.1/3/2024 tanggal 28 Maret 2024 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Nurul Aqidah |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Salutubu / 03 April 2001 |
| Nim | : | 20 0104 0014 |
| Jurusan | : | Ushuluddin, Adab, dan Dakwah |
| Alamat | : | Dsn. Sanrekomai<br>Desa Salutubu<br>Kecamatan Walenrang Utara |

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR SUKU (STUDI KASUS DESA SALUTUBU, KECAMATAN WALENRANG UTARA, KABUPATEN LUWU)**

Yang akan dilaksanakan di **DESA SALUTUBU**, pada tanggal **04 April 2024 s/d 05 Juni 2024**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) examplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

1202419315000134

Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 04 April 2024
Kepala Dinas

**Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si**
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Balai Sertifikasi Elektronik

Tembusan :
1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo;
4. Mahasiswa (i) Nurul Aqidah;
5. Arsip.

# Lampiran 2: Surat Pernyataan Siap Menjadi Responden Peneliti

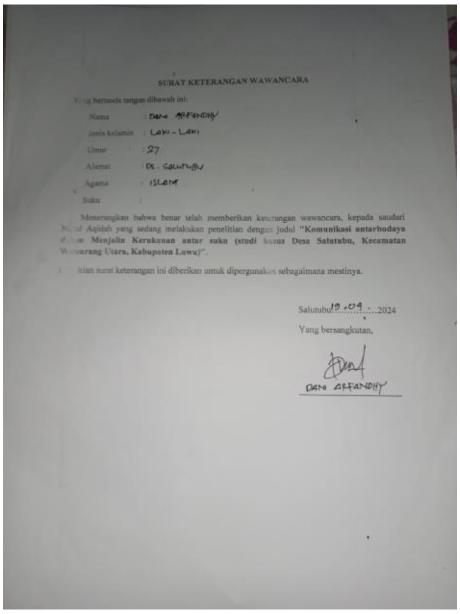

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DANI ARFANDHY
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Umur : 27
Alamat : DS. SALUTUBU
Agama : ISLAM
Suku :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari Nurul Aqidah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar suku (studi kasus Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu)"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salutubu, 19 - 04 - 2024
Yang bersangkutan,

DANI ARFANDHY

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulius Limbongan
Jenis kelamin : Laki - laki
Umur : 68 Tahun
Alamat : Dsn. Lumami, Desa Salutubu
Agama : Katolik
Suku : Toraja

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari Nurul Aqidah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar suku (studi kasus Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu)"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salutubu, 19 April 2024
Yang bersangkutan,

Yulius Limbongan

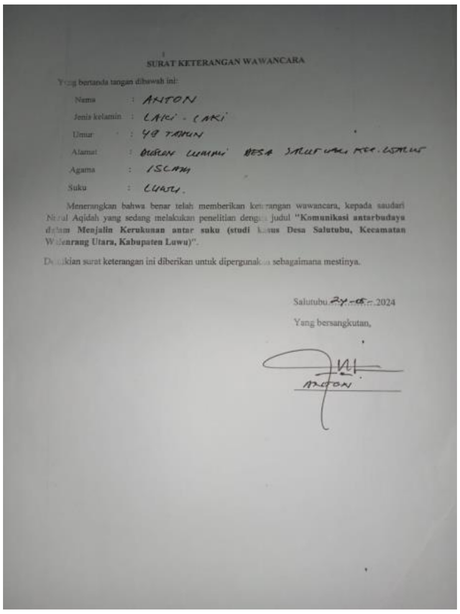

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANTON
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Umur : 49 TAHUN
Alamat : DUSUN LUMAMI DESA SALUTUBU, KEC. WALENRANG UTARA
Agama : ISLAM
Suku : LUWU.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari Nurul Aqidah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar suku (studi kasus Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu)"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salutubu, 24 - 05 - 2024
Yang bersangkutan,

ANTON

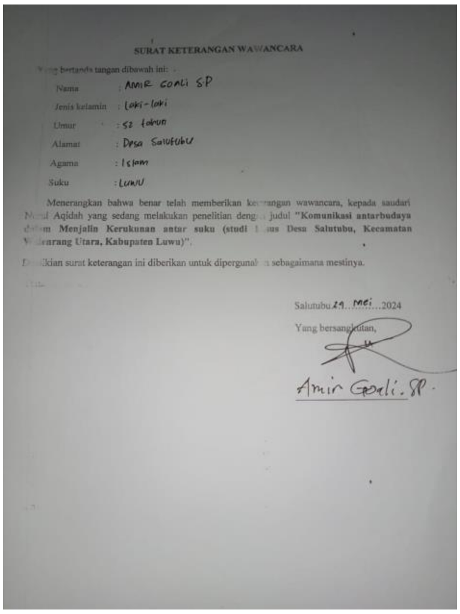

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AMIR GOALI S.P
Jenis kelamin : laki - laki
Umur : 52 tahun
Alamat : Desa Salutubu
Agama : Islam
Suku : Luwu

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari Nurul Aqidah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar suku (studi kasus Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu)"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salutubu, 29 Mei 2024
Yang bersangkutan,

Amir Goali. SP.

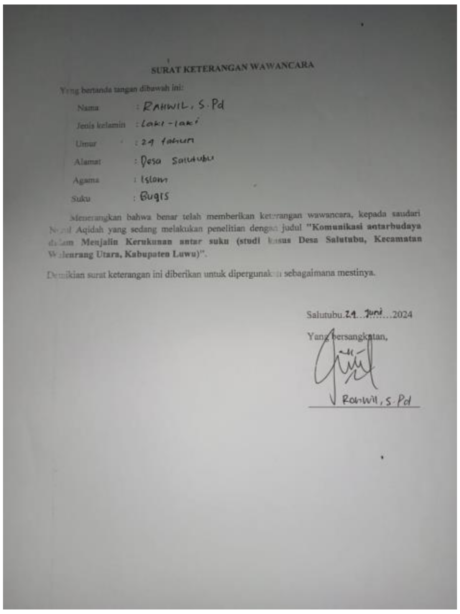

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RAHWIL, S.Pd
Jenis kelamin : Laki - laki
Umur : 24 tahun
Alamat : Desa Salutubu
Agama : Islam
Suku : Bugis

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari Nurul Aqidah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar suku (studi kasus Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu)"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salutubu, 24 Juni 2024
Yang bersangkutan,

Rahwil, S.Pd

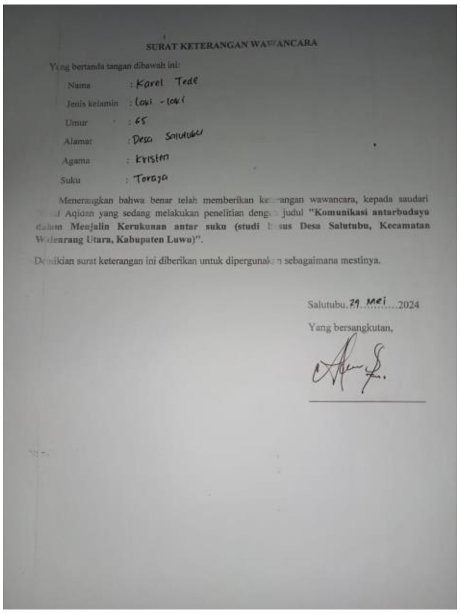

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karel Tede
Jenis kelamin : laki - laki
Umur : 65
Alamat : Desa Salutubu
Agama : Kristen
Suku : Toraja

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari Nurul Aqidah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar suku (studi kasus Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu)"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salutubu, 29 Mei 2024
Yang bersangkutan,

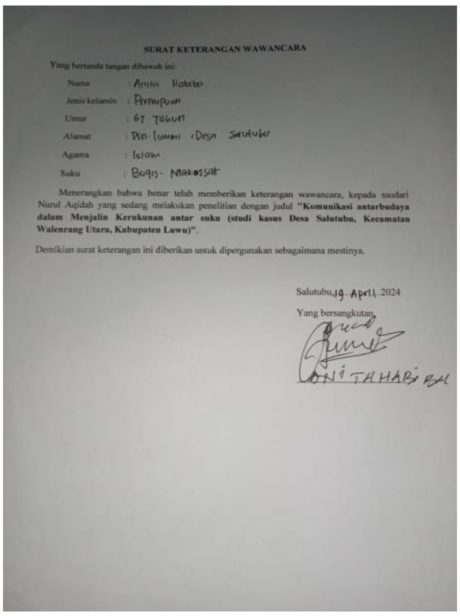

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anita Habiba
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 67 Tahun
Alamat : Dsn. Lumami, Desa Salutubu
Agama : Islam
Suku : Bugis - Makassar

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari Nurul Aqidah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar suku (studi kasus Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu)"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salutubu, 19 April 2024
Yang bersangkutan,

ANITA HABIBAH

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TRI RAHAYUNINGTYAS
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Umur : 63 th
Alamat : DS. SALUTUBU
Agama : KRISTEN - PROTESTAN
Suku : JAWA

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari Nurul Aqidah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar suku (studi kasus Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu)"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salutubu, 24 - Mei - 2024
Yang bersangkutan,

TRI RAHAYUNINGTYAS

## Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara

Gambar 1: Wawancara Dengan Ibu Anita Habibah Selaku Warga Suku Bugis Salutubu, 19 April 2024

Gambar 2: Wawancara dengan Bapak Yulius Selaku Warga Suku Toraja Salutubu, 19 April 2024

Gambar 3: Wawancara dengan Saudara Rahwil Selaku Ketua Karang Taruna Desa Salutubu, 24 Mei 2024

Gambar 4: Wawancara Dengan Bapak Anton Selaku Sekertaris Desa dan Tokoh Agama, Salutubu 24 Mei 2024

Gambar 5: Wawancara Dengan Bapak Amir Goali Selaku Pemangku Adat Desa Salutubu, 24 Mei 2024

Gambar 6: Wawancara Dengan Bapak Karel Tede Selaku Warga Suku Toraja Salutubu, 24 Mei 2024

Gambar 7: Wawancara Dengan Briptu Asmara Selaku Tokoh Keamanan Salutubu, 24 Mei 2024

Gambar 8: Wawancara Dengan Ibu Tri Rahayuningtias Selaku Warga Suku Jawa Desa Salutubu, 24 Mei 2024

Gambar 9: Wawancara Dengan Saudara Dani Arfandi Selaku Pemuda Desa Salutubu, 19 April 2024

## RIWAYAT HIDUP

Nurul Aqidah, Lahir di Salutubu pada tanggal 03 April 2001. Penulis merupakan anak kedua dari 4 bersaudara, dari pasangan seorang bapak kandung bernama Lukman, dan bapak tiri bernama Ukkas dan Ibu Arma. Saat ini penulis bertempat tinggal di desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 113 Salutubu. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Lamasi hingga pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negri 2 Luwu hingga pada tahun 2019. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan di Ponpes Al-Fatah Temboro cabang Masamba selama 1 tahun. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo